

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
NOVEL KEMBARA RINDU KARYA HABIBURRAHMAN EL
SHIRAZY**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**FAUZUL IKFANINDIKA
NIM. 1617402196**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Fauzul Ikfanindika
NIM : 1617402196
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 24 Maret 2023

Saya yang menyatakan,



Fauzul Ikfanindika

NIM. 1617402196

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL KEMBARA RINDU KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Yang disusun oleh Fauzul Ikfanindika (NIM. 1617402196) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 3 April 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 3 April 2023

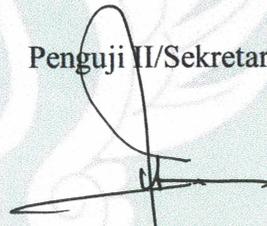
Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,



Dr. H. Fajar Hardovono, S.Si, M.Sc.
NIP. 19801215 200501 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Dr. Nurkholis, S.Ag.M.S.I.
NIP. 19711115 200312 1 001

Penguji Utama,



Sony Susandra, M.Ag.
NIP. 19720429 199903 1 001

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqayah Skripsi Sdr. Fauzul Ikfanindika
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

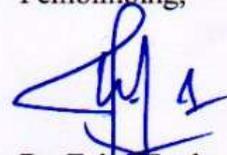
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Fauzul Ikfanindika
NIM : 1617402196
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy**

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 24 Maret 2023
Pembimbing,



Dr. Fajar Hardoyono, S.Si., M.Sc.
NIP. 19801215 200501 1 003

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
NOVEL KEMBARA RINDU KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

FAUZUL IKFANINDIKA
1617402196

Abstrak: Islam sebagai agama Rahmatan lil Alamin mewajibkan bagi seluruh umatnya untuk menuntut ilmu. Adapun pendidikan dalam perspektif Islam bertujuan mengembangkan fitrah manusia yakni memimpin dan mengelola bumi atau dikenal dengan istilah *khalifah fi al-Ardli*. Dalam dunia pendidikan, banyak dijumpai problematika yang terjadi seperti budaya, politik, dan lain-lain. Maka sebagai pendidik atau orang yang berpendidikan, kita harus mampu mencari jalan keluar untuk menyelesaikan problematika yang ada. Cara yang dapat dilakukan adalah melalui sumber belajar, salah satu sumber belajar yang menarik adalah melalui bahan bacaan berupa karya sastra. Salah satu karya sastra yang dapat digunakan adalah novel. Novel *best seller* yang isi ceritanya terdapat banyak sekali pelajaran bahkan nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya yang bisa dijadikan sebuah sumber pembelajaran adalah novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung di dalam novel *Kembara Rindu* dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). *Library Research* merupakan kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, untuk kemudian dibaca, dicatat dan diolah menjadi sebuah penelitian yang utuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, mengumpulkan berbagai macam data berupa tulisan yang relevan dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini, diperoleh hasil penelitian bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yaitu meliputi nilai pendidikan akidah, seperti: Iman Kepada Allah, Iman Kepada Hari Akhir, dan Iman Kepada Qada dan Qadar. Nilai pendidikan ibadah, seperti: Ibadah Mahdah dan Ibadah Ghairu Mahdah (Keutamaan menuntut Ilmu). Dan nilai pendidikan akhlak, seperti : Akhlak Terhadap Allah, Akhlak Terhadap Diri Sendiri, dan Akhlak Terhadap Sesama. Dengan demikian, data-data tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam di dalam novel tersebut relevan terhadap kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Nilai, Pendidikan Islam, Kembara Rindu, Habiburrahman El Shirazy

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL KEMBARA RINDU KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

FAUZUL IKFANINDIKA
1617402196

Abstract: Islam as Rahmatan lil Alamin religion obliges all its adherents to study. Meanwhile, education in an Islamic perspective aims to develop human nature, namely to lead and manage the earth or known as khalifah fi al-Ardli. In the world of education, there are many problems that occur such as culture, politics, and others. So as educators or educated people, we must be able to find a way out to solve existing problems. The way that can be done is through learning resources, one of which is an interesting source of learning is through reading material in the form of literary works. One of the literary works that can be used is the novel. The best seller novel whose story contains lots of lessons and even the values of Islamic education in it, which can be used as a source of learning is the novel Kembara Rindu by Habiburrahman El Shirazy. Therefore, researchers are interested in examining the values of Islamic education in the novel Kembara Rindu by Habiburrahman El Shirazy.

The purpose of this research is to find out what values of Islamic education are contained in the novel Kembara Rindu and their relevance to everyday life. This research is a library research. Library Research is an activity related to the method of collecting library data, to then be read, recorded and processed into a complete research. The data collection technique used in this research is documentation, collecting various kinds of data in the form of writing that is relevant to the problem that is the focus of the research. The data analysis technique used in this research is content analysis.

Based on the research that has been done, the research results show that the values of Islamic education in the novel Kembara Rindu by Habiburrahman El Shirazy include the values of aqidah education (tauhid) such as: Faith in Allah, Faith in the Last Day, and Faith in Qada and Qadar. The value of sharia education (worship), such as: Mahdah Worship and Ghairu Mahdah Worship (Priority of seeking Knowledge). And the value of moral education, such as: Morals Against God, Morals Against Self, and Morals Against Others. Thus, the data on the values of Islamic religious education in the novel are relevant to everyday life.

Keywords: Nilai, Pendidikan Islam, Kembara Rindu, Habiburrahman El Shirazy

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab- Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Ham zah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*tasydid*) ditulis angkap Contoh: متنوعة ditulis *mutanawwi'ah*.

1. Ta` marbutah di Akhir Kata

- a) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah menjadi bahasa Indonesia, seperti shalat dan zakat.

Contoh: مدرسة ditulis *madrrasah*

- b) Bila dihidupkan ditulis t

Contoh: مكة المكرمة ditulis *makkatu al-mukarramah*

2. Vokal Pendek

- a) Fathah ditulis "a" contoh: كنس ditulis *kanasa*

b) Kasrah ditulis “i” contoh: فرح ditulis *fariḥa*

c) Dhammah ditulis “u” contoh: كتب ditulis *kutubun*

3. Vokal Panjang

a) a panjang ditulis “ā:” contoh: نام ditulis *nama*

b) i panjang ditulis “ī:” contoh: قريب ditulis *qarībun*

c) u panjang ditulis “ū:” contoh: فطور ditulis *fuṭūrun*

4. Vokal Rangkap

a) Vokal Rangkap ي (fathah dan ya) ditulis “ai”. Contoh: بين ditulis *baina*

b) Vokal Rangkap و (fathah dan waw) ditulis “au”. Contoh: صوم ditulis *ṣaumun*

5. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata

a) Dipisah dengan apostrof (‘) Contoh: أنتم ditulis *a`antum*

6. Kata Sandang Alif + Lam

a) Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al- Contoh : القلم ditulis *al-qalamu*

b) Bila diikuti huruf *syamsiah*, huruf pertama diganti dengan huruf

c) *syamsiah* yang mengikutinya. Contoh: الشمس ditulis *asy-syams*

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.”¹

¹ Q.S. al-Mujadalah/ 58:11.

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم

اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Dengan segenap kebahagiaan dan rasa syukur, penulis persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua penulis tercinta:

Ibunda, yang telah melahirkan, mengasuh dan mendidik penulis hingga menjadi seperti sekarang.

Ayahanda, yang telah mencurahkan segenap tenaga beserta jiwa raganya demi kebahagiaan dan kesuksesan penulis.

Adik-adik, yang telah memberi warna baru dalam kehidupan keluarga.

Serta teman-teman seperjuangan yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan keberkahan kepada mereka. Aamiin.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والعاقبة للمتقين، والأجر علي المحسنين. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله. اللهم صلي علي سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد.

Skripsi ini telah selesai dengan judul: “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy”. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Adapun dalam penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari peran orang-orang baik yang antusias membantu penulis menyelesaikannya. Dengan segala hormat, Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Moh Roqib, M. Ag, selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. Suwito, M. Ag, selaku Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Suparjo, Ma., Wakil Dekan I FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum dan Keuangan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Hj. Sumiati, M.Ag., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FTIK UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam FTIK UIN Prof. k.h. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Dr. Rahman Affandi, M. Ag, selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

8. Dr. Fajar Hardoyono, S.Si., M.Sc., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis hingga selesai, semoga Allah memberkahi beliau
9. Prof Dr. Fauzi, M. Ag, selaku Pembimbing Akademik PAI E 2016 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
10. Segenap jajaran Dosen dan Staff UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
11. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan bekal Ilmu dalam menuntut Ilmu, semoga Ilmu yang didapat dapat bermanfaat
12. Segenap Civitas Akademik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu

Purwokerto, 24 Maret 2023



Fauzul Ikfanindika

1617402196

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	5
1. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam	5
2. Novel Kembara Rindu	6
3. Habiburrahman El-Shirazy.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat teoritis.....	7
2. Manfaat praktis	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : LANDASAN TEORI	17
A. Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	17
1. Pengertian Nilai	17
2. Pengertian Pendidikan.....	18
3. Landasan Pendidikan Islam.....	21
4. Tujuan Pendidikan Islam.....	25

5. Ruang lingkup nilai-nilai pendidikan Islam	27
6. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam	21
7. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam	28
B. Penelitian Terdahulu	38
BAB III : PROFIL NOVEL KEMBARA RINDU	39
A. Biografi Habiburrahman El-Shirazy	39
B. Sinopsis Novel Kembara Rindu	44
C. Unsur Intrinsik Novel	48
D. Unsur Ekstrinsik Novel	54
BAB IV : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL KEMBARA RINDU KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY	56
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terdapat pada Novel Kembara Rindu	56
1. Nilai Akidah	57
2. Nilai Ibadah	63
3. Nilai Akhlak	74
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy dengan Kehidupan Sehari-hari	96
BAB V : PENUTUP	99
A. Simpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kutipan Nilai Iman kepada Allah	58
Tabel 2 Kutipan Nilai Iman kepada Perkara yang Ghaib	59
Tabel 3 Kutipan Nilai Iman kepada Kitab Allah.....	62
Tabel 4 Kutipan Salat.....	64
Tabel 5 Kutipan Doa.....	70
Tabel 6 Kutipan Jujur.....	74
Tabel 7 Kutipan Tolong Menolong	76
Tabel 8 Kutipan Takabur	91
Tabel 9 Kutipan Kikir	93



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan adalah aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan secara terminologi bermakna suatu proses penguatan, perbaikan, dan penyempurnaan terhadap kemampuan dan potensi yang dimiliki manusia. Pendidikan juga dapat dimaknai dengan sebuah usaha yang dilakukan manusia untuk membentuk karakter, adab, dan kepribadian berdasarkan budaya dan adat yang telah ada di masyarakat mulai dari ruang lingkup yang kecil hingga yang luas.²

Pada dasarnya, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Maka atas dasar tanggung jawab ini, pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga jalur yaitu pendidikan formal, non-formal dan informal. Pendidikan diawali dengan jalur informal yang dimulai dari lingkungan keluarga dan belajar secara mandiri.³ Jalur informal melalui keluarga adalah pusat pendidikan pertama yang menjadi pengantar dan pondasi yang sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pendidikan selanjutnya, sehingga pendidikan di lingkungan keluarga menjadi pusat pendidikan alamiah yang penuh kewajaran daripada jalur pendidikan lainnya.⁴

Di Indonesia, tujuan pendidikan termaktub dalam undang-undang yang diatur oleh negara. Undang-undang yang mengatur tentang pendidikan terdapat dalam UU nomor 20 tahun 2003 yang menjelaskan tentang tujuan pendidikan nasional yaitu:

“Untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 15.

³ UU RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab IV pasal 27 ayat 1, (Bandung,: Citra Umbara, 2003) hlm 13

⁴ Barsihannor, *Belajar dari Luqman al-Hakim*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2011) hlm 2.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁵

Berdasarkan UU tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mempunyai kekuatan baik dari segi spiritual, emosi dan pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan dan minat-bakat yang dimilikinya.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi akhlak, ibadah dan akidah sangat erat sekali kaitannya dengan pendidikan pada umumnya, nilai-nilai pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan nilai ketakwaan pelajar Islam terhadap Allah SWT. Tujuan pendidikan Islam yang searah dengan misi Islam yakni menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak sehingga mencapai akhlakul karimah. Tujuan dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi.

Mengingat pentingnya pendidikan, Islam sebagai agama Rahmatan lil Alamin mewajibkan bagi seluruh umatnya untuk menuntut ilmu. Hal ini termaktub dalam wahyu yang diturunkan kepada Nabi SAW yakni al-Qur’an yang berupa ayat tentang perintah membaca. Hal ini karena membaca sejatinya adalah bentuk kegiatan belajar dalam pendidikan.

Ajaran Islam mempunyai banyak sekali aspek cakupannya, aspek pendidikan hanyalah salah satu dari sekian banyak ajaran islam secara menyeluruh dimana tujuannya adalah menciptakan dan membentuk individu sekaligus hamba Allah yang bertakwa dan dapat meraih kebahagiaan di dunia serta akhirat. Tujuan hidup ini disebut tujuan akhir pendidikan Islam.⁶

Adapun pendidikan dalam perspektif Islam bertujuan mengembangkan fitrah manusia yakni memimpin dan mengelola bumi atau dikenal dengan istilah khalifah fi al-Ardli. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut maka

⁵ UU RI No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: SL Media, 2011) hlm 11-12.

⁶ Azyumardi Arza, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2002) hlm 8.

cakupan pendidikan hendaknya tidak monoton pada Ilmu agama semata, diperlukan pengembangan pada seluruh ranah, baik ranah spiritual, intelektual, mental, fisik, dan lain sebagainya.⁷

Dalam dunia pendidikan, tidak asing lagi ketika menjumpai banyak problematika yang terjadi seperti budaya, politik, dan lain-lain. Maka sebagai pendidik atau orang yang berpendidikan, kita harus mampu mencari jalan keluar untuk menyelesaikan problematika yang ada. Salah satu alternatif solusi untuk mengatasi problematika pendidikan adalah dengan mencari media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan menjadi trend masa kini. Media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan bahan pembelajaran sehingga dapat memotivasi, merangsang perhatian, minat dan pikiran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁸

Dari sekian banyak media yang ada, buku adalah media yang sangat penting sebagai perantara dalam menyampaikan bahan pembelajaran, baik buku non-fiksi maupun fiksi. Buku fiksi seperti novel, cerpen, sajak, komik, dan lain sebagainya saat ini banyak digemari oleh semua usia. Buku-buku tersebut tidak hanya menyajikan cerita saja, melainkan juga pesan moral dan nilai pendidikan karena penulisnya ingin agar para pembaca dapat mengetahui dan memahami alur cerita secara maknawi sehingga akan menggugah perasaan pembaca. Nilai pendidikan yang dikemas di dalamnya menjadi daya tarik tersendiri dengan sentuhan estetika pada makna di setiap kalimatnya.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam bagi pelajar tidak hanya dilakukan melalui pembiasaan pembelajaran di ruang kelas, tetapi dapat juga diinternalisasikan melalui membaca novel. Yaitu novel yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan Islam.

Peneliti memilih novel karena hingga saat ini novel masih banyak digandrungi masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, hingga lansia serta tak lekang oleh waktu. Penggambaran latar pada novel seringkali memunculkan

⁷ Hambali, *Filsafat Ilmu Islam dan Barat*, (Bandung: Alfabet, 2017), hlm. 61.

⁸ Rodhatul Jennah, *Media Pembelajaran*, (Banjarmasin, Antasari Press, 2009) hlm 2.

imajinasi tersendiri bagi pembacanya, dan akan berbeda pada setiap orang. Imajinasi tersebut terkadang sulit untuk divisualisasikan, sehingga hal ini lah yang membuat novel menjadi daya tarik tersendiri. Novel membawa pembaca masuk ke dalam alur ceritanya, lalu seolah mengalaminya. Dengan demikian tentunya pesan moral ataupun amanat dari novel tersebut dapat dengan mudah terserap dan masuk dalam hati dan pikiran para pembacanya.

Dari banyak genre novel yang memuat nilai-nilai pendidikan Islam, dimana novel-novel lain seperti novel Dear Allah karya Diana Febi yang terfokus pada kisah cinta pemeran utamanya, novel Kembara Rindu memiliki kelebihan yaitu fokus menjelaskan secara detail dalam hal kerja keras dalam menuntut ilmu, tidak mudah putus asa, hukum waris, pesan menjaga lingkungan, dan kehidupan pesantren yang menyenangkan. Contoh lainnya, pada novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata terdapat kekurangan berupa pengaburan waktu, tempat dan nama tokoh dalam novel tersebut. Berbeda dengan novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy yang menjelaskan secara utuh waktu, tempat dan nama tokoh.

Selain itu, peneliti memilih novel yang berjudul Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy karena dalam novelnya memiliki unsur intrinsik yang meliputi tema, penokohan, alur, gaya bahasa, latar, sudut pandang, dan amanat yang bagus. Unsur ekstrinsik yang meliputi biografi pengarang, situasi kondisi dan nilai-nilai dalam cerita juga sangat menarik.

Mengambil ide pokok mengenai keutamaan menuntut ilmu yang disajikan dengan berbagai masalah sulit dalam kehidupan sehari-hari, novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El-Shirazy ini cukup memikat untuk dibaca pelajar Islam. Kisah dalam novel akan mengingatkan para pelajar Islam tentang pentingnya pergi untuk menuntut ilmu dari tempat jauh untuk belajar rindu dari orang-orang terkasih. Dalam salah satu syair dalam kitab ‘Alala Tanalul Ilmu’ dijelaskan, “Pergilah kalian dari desa untuk mencari kemuliaan, karena dari perjalanan atau merantau kita bisa menemukan lima perkara; menghilangkan kesusahan menambah rezeki, menambah ilmu, memperbaiki akhlak dan mendapat teman-teman yang baik.”

Dengan latar belakang sedemikian rupa, maka penulis tertarik untuk meneliti novel tersebut dengan judul: Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El-Shirazy.

B. Definisi Operasional

1. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam

Analisis berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu Ana dan luein. Ana berarti kembali sedangkan luein bermakna melepas atau mengurai, jika digabungkan bermakna menguraikan kembali. Menurut KBBI, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan lain-lain) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, asal-muasal, duduk perkara, dan lain-lain).⁹ Sedangkan nilai dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik secara lahir maupun batin. Bagi manusia nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak.¹⁰ Nilai berasal dari Bahasa Inggris “*value*”. Persoalan tentang nilai ini dibahas dalam cakupan filsafat yakni filsafat nilai (*Axiology Theory of Value*).¹¹ Sedangkan menurut KBBI, nilai memiliki pengertian yaitu sifat-sifat yang penting atau berguna bagi manusia/kemanusiaan.¹²

Pendidikan Islam sendiri menurut pendapat para ahli memiliki banyak variasi. Namun, dari beberapa konsep para ahli mengenai Pendidikan Islam, terdapat korelasi yaitu proses mempersiapkan masa depan peserta didik untuk mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien.¹³ Maka dengan kata lain, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi

⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hlm 30

¹⁰ Darji Darmodiharjo & Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006) cet. ke 6, hlm. 233.

¹¹ Jalaluddin dan Abdullah, *filsafat Pendidikan: manusia, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: pt gaya media pratama, 2002) cet ke-2 hlm 106

¹² Tim penyusun kamus besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: pusat Bahasa, edisi iv, 2008) hlm 78

¹³ Soleha dan rada, *ilmu Pendidikan Islam*, (bandung: alfabeta 2012), hlm 15.

muslim yang bertakwa kepada Allah SWT., cinta kasih pada orangtua, sesama hidupnya dan tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan Allah SWT.¹⁴

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia dalam usaha sadar yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang sepatutnya dijalankan dan dipertahankan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat. Dari sekian banyak macam nilai yang ada, peneliti mengambil nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah.

2. Novel Kembara Rindu

Novel Kembara Rindu adalah novel fiksi religius yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy dan diproduksi oleh Republika Penerbit. Isinya menceritakan sikap semangat dan pantang menyerah tokoh Ridho ketika menghadapi persoalan hidup. Tokoh Ridho sejak kecil sudah ditinggal oleh kedua orang tuanya, sehingga ia sudah menjadi yatim piatu sejak kecil. Yang menggantikan sosok orang tua baginya adalah kakek dan neneknya.

3. Habiburrahman El-Shirazy

Habiburrahman El-Shirazy atau biasa dipanggil dengan Kang Abik merupakan seorang sastrawan internasional dan novelis lulusan Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai seorang penceramah, Pimpinan Pondok Pesantren, penyair, dan sutradara. Karya-karya beliau sudah tersebar ke berbagai penjuru negara seperti Amerika Serikat, Australia, Taiwan, Hongkong, Brunei Singapura dan Malaysia.¹⁵

¹⁴ Ismail Suardi Wekke & Mat Busri, *Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam: Gontor, Kemodernan dan Pembelajaran Bahasa* (Sleman: Penerbit Deepublish, 2016), hlm. 32.

¹⁵ [Wikipedia.org/wiki/Habiburrahman_El-Shirazy](https://id.wikipedia.org/wiki/Habiburrahman_El-Shirazy).

Ia adalah satrawan Asia Tenggara pertama yang mendapatkan penghargaan dari The Istanbul Foundation for Sciences and Culture, Turki. Selain itu, budayawan jebolan Al-Azhar University Cairo ini, telah diganjar berbagai penghargaan baik dari dalam maupun luar negeri. Diantaranya; penghargaan Sastra Nusantara Tingkat Asia Tenggara, Paramadina Awards 2009, Anugerah Tokoh Persuratan dan Kesenian Islam Nusantara dari Ketua Menteri Negeri Sabah, Malaysia, Tokoh Perubahan dari Harian Republika, kemudian pada 2008, Insani Undip Semarang menobatkan beliau sebagai Novelis No. 1 Indonesia. Lalu pada tahun 2019, Panitia Islamic Book Fair menobatkannya sebagai Tokoh Perbukuan Islam 2019.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan penulis diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah adalah: Apa saja Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El-Shirazy?"

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El-Shirazy.

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil dari sebuah novel. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat praktis

Dalam praktiknya, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak kalangan meliputi:

- a. Diri peneliti sendiri. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan penulis mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dari berbagai ranah dan sudut pandang.
- b. Peserta didik. Diharapkan dengan penelitian ini peserta didik dapat mengetahui dan memahami lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam.
- c. Instansi pendidikan. Untuk selanjutnya, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sumbangsih berupa karya tulis ilmiah sehingga menambah daftar pustaka serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya.
- d. Pembaca pada umumnya. Peneliti berharap kurang dan lebihnya penelitian ini dapat memberikan sedikit informasi keilmuan terkait nilai-nilai pendidikan Islam dari sudut pandang sebuah novel.

E. Kajian Pustaka

Nilai-nilai pendidikan Islam pada dasarnya merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi muslim. Sejak lahir, manusia sudah dimodali dengan nilai-nilai pendidikan Islam dari orang tuanya, dari modal inilah yang nantinya akan ia pegang erat selama hayatnya. Dalam Al-Qur”an surah Adz-Dzariyat Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."*¹⁶

Ayat ini mengandung makna ketauhidan dimana pada hakikatnya, manusia diciptakan hanyalah untuk beribadah kepada Allah. Makna beribadah disini bukan hanya mencakup tentang ibadah mahdzoh seperti sholat, puasa, dan sejenisnya melainkan lebih luas dari itu. Misalnya pekerjaan duniawi seperti berdagang, bertani, beternak dan lain sebagainya yang dapat bernilai ibadah dengan catatan perbuatan tersebut bukan perbuatan yang dilarang oleh

¹⁶ Q.S. adz-Dzariyat/ 51:56.

Allah SWT. Maka insan manusia yang memahami nilai-nilai pendidikan Islam dengan baik, tentu baik pula akhlaknya dan rasa kemanusiaannya. Karena ia sadar bahwa sesama manusia adalah saudara dan sama-sama ciptaan Allah SWT. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-An'am 151-153:

قُلْ تَعَالَوْا أَنزِلْ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti. Yaitu yang dibenarkan oleh syariat, seperti kisas, hukuman mati bagi orang murtad, dan rajam. Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia

mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran. Sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) sehingga menceraikanmu dari jalan-Nya. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.”¹⁷

Pembelajaran tentang nilai-nilai pendidikan Islam merupakan upaya sadar untuk menyiapkan manusia agar dapat mengenal, memahami, meyakini dan mengimani Allah SWT. Merealisasikan pemahaman pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari tentu dibutuhkan pelatihan, pengajaran, pengamalan, dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, terkhusus di Indonesia, dikenal istilah tolong menolong dimana hal ini merupakan perwujudan dari pemahaman dan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Inti dari nilai-nilai pendidikan Islam memiliki kontribusi dalam memotivasi muslim agar mempelajari serta menerapkan nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan dari keimanan terhadap Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab Allah, para nabi dan rasul, hari akhir, dan keyakinan terhadap takdir yakni qadha dan qadar.

Teori yang berkenaan dengan cakupan pembahasan nilai-nilai pendidikan Islam turut disajikan dalam penelitian ini disertai dengan contoh perilaku tokoh dalam novel. Semoga penelitian ini dapat membantu memberikan gambaran tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan ruang lingkungannya. Perilaku yang positif maupun yang negatif selalu berkaitan dengan amalan dan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian berikutnya ataupun pemantapan literatur dalam aspek yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

¹⁷ Q.S. al-An'am/ 6:151-153.

Untuk memenuhi syarat sebagai penelitian ilmiah, maka diperlukan beberapa sumber rujukan keilmuan. Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada beberapa buku, jurnal, serta beberapa penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui perbedaan variabel ataupun subjek dan objek yang terdapat di dalamnya.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini sebelumnya didasarkan kepada hasil telaah penulis kepada beberapa buku dan hasil rujukan lain yang telah terlebih dahulu dilakukan oleh para peneliti lain untuk menggali beberapa teori atau pernyataan yang berhubungan dengan skripsi ini. Dalam hal ini penulis mengambil referensi dari beberapa sumber yang berkaitan, yaitu:

1. Skripsi yang disusun oleh Abdul Ghofur, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul: Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada jenis dan fokus penelitiannya, yaitu penelitian literer dengan yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun perbedaan penelitian ini adalah dari segi pemilihan novel dan pengarangnya.
2. Skripsi karya Leni Purnama Dewi, Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta yang berjudul: Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El-Shirazy. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada jenis penelitian dan sumber data yang digunakan, yaitu penelitian literer dengan sumber data novel Kembara Rindu. Adapun perbedaan penelitian ini adalah dari segi focus penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan karakter.
3. Skripsi yang disusun oleh Nani Safitri, Mahasiswa Universitas Islam Riau: Analisis Nilai Agama Islam Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy. Persamaan penelitian ini ada pada jenis penelitian berupa penelitian literer, serta sumber data novel karya Habiburrahman El-Shirazy. Adapun perbedaan penelitian ini adalah dari segi fokus penelitian yaitu nilai agama Islam.

Dari ketiga skripsi dan karya ilmiah di atas, terdapat persamaan antara ketiganya dengan skripsi peneliti yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai keislaman. Kemudian perbedaannya ketiganya dengan skripsi peneliti yaitu pada jenis nilai yang dibahas, dalam hal ini penelitian yang dilakukan oleh Leni Purnama Dewi membahas tentang nilai-nilai Pendidikan karakter. Sedangkan skripsi karya Abdul Ghofur memiliki kesamaan dengan peneliti dalam jenis nilainya yaitu nilai-nilai Pendidikan Islam. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang dibahas peneliti meliputi tiga macam secara garis besar yaitu nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.

Adapun dari segi sumber data yang digunakan terdapat persamaan dan perbedaan. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki kesamaan terkait sumber data dengan Leni Purnama Dewi yaitu novel *Kembara Rindu*, Sedangkan dua lainnya berbeda.

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah, haruslah menggunakan metode. Kata metode sendiri merupakan sebuah langkah dalam mencapai suatu tujuan dengan teknik dan alat tertentu. Hal ini disesuaikan dengan seberapa banyak jenis masalah yang diteliti, problematika yang dihadapi dan lain sebagainya sehingga metode yang digunakan pun bermacam-macam.¹⁸ Adapun definisi metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research*. *Library research* merupakan kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, untuk kemudian dibaca, dicatat dan kemudian diolah menjadi sebuah penelitian yang utuh.¹⁹ Kajian literatur memperoleh dan

¹⁸ Fadjarul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Tulis Ilmiah*, (Surabaya: Alpa, 1997), hlm. 55.

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm 3.

mengambil data dari perpustakaan dengan meringkas, mengambil intisari ataupun membuat perbandingan dari bahan kepustakaan tersebut.

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak hanya mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan mengelolanya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses penelitian berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif dan holistik (Yusuf, 2013).²⁰

2. Sumber Data

Sumber data disini adalah asal data tersebut diperoleh. Sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal, karya tulis ilmiah, makalah, artikel, dan lain-lain. Adapun dalam penelitian ini terdapat beberapa sumber data sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber rujukan utama yang digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini, penulis menggunakan sumber data primer dari novel Habiburrahman El-Shirazy, Ilmu Pendidikan Islam karya Moh Roqib, dan Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia karya Rahmad Hidayat.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung dari sumber data primer. Data sekunder ini dapat berupa buku-buku, jurnal, artikel, makalah, dan sejenisnya.²¹ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data sekunder dari beberapa buku keagamaan, buku tentang penelitian, jurnal ilmiah pendidikan, media sosial dan internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan Teknik pengumpulan data dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode

²⁰ M. Ferdiansyah, *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Herya Media, 2015), hlm. 1.

²¹ Jusuf Soedji, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm 160.

yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai macam data berupa tulisan yang relevan dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian.²²

4. Teknik Analisis Data

Analisis isi (*content analysis*) merupakan metode analisis data yang penulis pakai dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode analisis dalam menganalisis isi sebuah karya sastra yang berupa buku. Langkah-langkah analisis yang peneliti gunakan yaitu:

- a. Mengelola, pengelolaan sumber data yang diperoleh agar dapat diperoleh data yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan.
- b. Memilah, yaitu mengelompokkan data dan mencari mana yang sesuai dengan fokus penelitian.
- c. Mengorganisasikan, yaitu menghubungkan antara sumber data utama dengan sumber data tambahan.
- d. Mensintesis pesan-pesan atau nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy.

5. Teknik Uji Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data suatu penelitian, terdapat beberapa uji secara umum seperti uji objektivitas, reliabilitas, serta validitas internal dan eksternal.²³

Adapun dalam penelitian ini, uji yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas yaitu uji kepercayaan terhadap hasil penelitian dengan menggunakan beberapa cara seperti:

- 1) Teknik ketekunan pengamat tentang proses analisis secara konstan. Dalam hal ini Peneliti mengamati novel *Kembara Rindu* secara mendalam agar data yang dihasilkan dapat diklasifikasikan dengan tepat.

²² Mahmud, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 148

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 270.

- 2) Teknik diskusi, yaitu kegiatan Peneliti dalam berdiskusi tentang hasil penelitian yang sudah ada dengan Dosen pembimbing skripsi.

b. Uji Transferabilitas

Uji ini dilakukan untuk melihat derajat ketepatan suatu data dan melihat pemberlakuan penelitian dalam sampel yang dipilih. Agar mudah dipahami, Peneliti menguraikan secara sistematis dan rinci sehingga dapat dipertanggung jawabkan untuk kemudian para pembaca mampu memahami dengan baik dan jelas.²⁴

Dalam penelitian kualitatif, uji Reliabilitas berguna untuk memantau semua aktivitas penelitian, mulai dari penentuan masalah, memasuki lapangan, penentuan sumber data, analisis data, uji validitas data, sampai penarikan kesimpulan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti. Apabila seorang peneliti tidak dapat menunjukkan sistematisasi tersebut maka hasil penelitiannya diragukan.²⁵

H. Sistematika Pembahasan

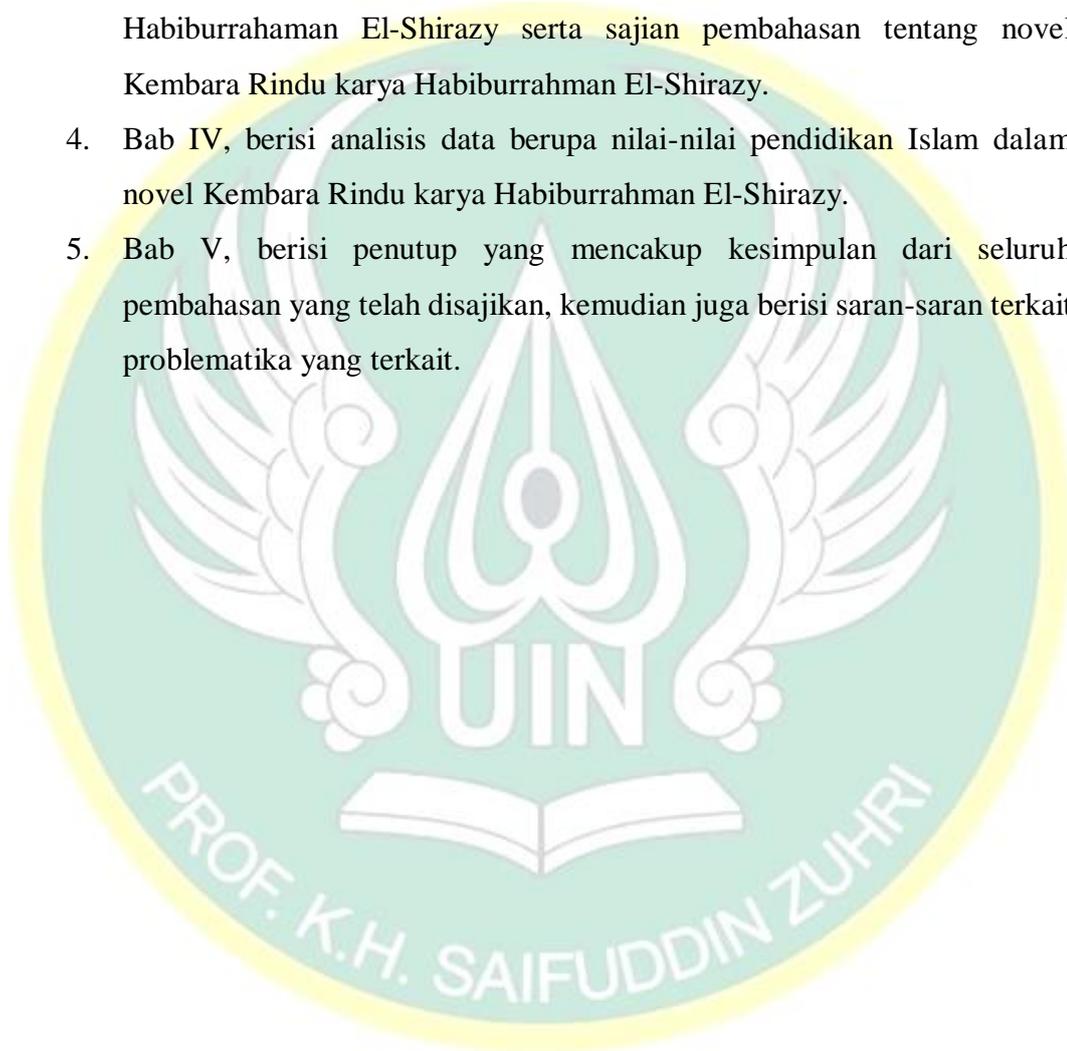
Tujuan adanya sistematika pembahasan ini adalah untuk memudahkan dan memperjelas penulisan penelitian sehingga dapat memperoleh hasil penelitian yang utuh dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini yaitu:

1. Bab I, berisi pendahuluan yang mencakup penegasan kembali judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

²⁴ Sugiyono, Metode Penelitian... hlm 276.

²⁵ Sugiyono, Metode Penelitian... hlm 277.

2. Bab II, berisi landasan teori atau sajian data tentang analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El-Shirazy.
3. Bab III, deskripsi novel yang berisi sajian data berupa riwayat hidup Habiburrahman El-Shirazy serta sajian pembahasan tentang novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El-Shirazy.
4. Bab IV, berisi analisis data berupa nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El-Shirazy.
5. Bab V, berisi penutup yang mencakup kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah disajikan, kemudian juga berisi saran-saran terkait problematika yang terkait.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai banyak diartikan oleh para ahli dengan berbagai pengertian, di mana pengertian yang satu berbeda dengan yang lainnya. Adanya perbedaan pengertian tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli itu sendiri, karena nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Berikut merupakan pengertian-pengertian nilai dari beberapa ahli, diantaranya:

- a. Kartawisastra dalam buku karya Mawardi Lubis menyatakan bahwa, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercaya.²⁶
- b. Frankel dalam buku karya Mawardi Lubis, mengartikan nilai dengan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.²⁷
- c. Gazalba mengartikan nilai adalah suatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan yang tidak disenangi. Nilai itu terletak dalam hubungan antara subyek penilaian dan obyek.²⁸
- d. Noor Syam menyampaikan bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau

²⁶ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). Hlm. 16

²⁷ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*,...hlm 17.

²⁸ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*,...hlm 17.

minat. Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari subyek menilai.²⁹

- e. Kupperman mendefinisikan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.³⁰

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas, peneliti condong pada pendapat Frankel dalam Kartawisastra, bahwa mengartikan nilai dengan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Nilai juga disebut dengan suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.³¹

2. Pengertian Pendidikan

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arab adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah”.³²

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah,

²⁹ Abdul Aziz, *Filsafat pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009). Hlm. 120.

³⁰ Eni Purwati, *Pendidikan Karakter*, (Surabaya: kopertais IV Press, 2012). Hlm. 106.

³¹ H. M. Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987). Hlm. 141.

³² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). Hlm. 25

menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Orang Arab Makkah yang tadinya menyembah berhala, musyrik, kafir, kasar dan sombong maka dengan usaha dan kegiatan Nabi mengislamkan mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa, mukmin, muslim, lemah lembut dan hormat pada orang lain. Mereka telah berkepribadian muslim sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam. Dengan itu berarti Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, sekarang kita rumuskan dengan pendidikan Islam. Cirinya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup untuk menunjang keberhasilannya.³³

Menurut pemaparan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan, atau dengan kata lain, pendidikan ialah bimbingan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani, agar berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Sementara itu, kajian dan pemikiran tentang pendidikan Islam terlebih dahulu diketahui makna pendidikan secara umum. Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan

³³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 28

nilai- nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.³⁴

Artinya, pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan sebagai usaha dalam penanaman nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan serta usaha untuk mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam kehidupan. pendidikan Islam menurut Zuhairini, didefinisikan sebagai usaha berupa bimbingan kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁵

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan bantuan yang diberikan untuk mengembangkan potensikemampuan serta penyesuaian diri, yang dilakukan secara sadar demi terwujudnya tujuan pendidikan itu sendiri.

Sedangkan Zakiah Dardjat merumuskan Pendidikan Islam sebagai berikut: a) Pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, sertamenjadikannya sebagai pandangan hidup (*Way of life*). b) Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. c) Pendidikan Islama adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat diperoleh suatu rumusan yaitu, pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan yang dilakukan pendidik terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan

³⁴ M. Djumransyah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Banyumedia, 2008), hlm. 22

³⁵ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 17

³⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28

mengamalkan ajaran Islam, serta menjadikannya jalan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.

3. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Pandangan Freeman But, dalam bukunya *Cultural Historial Of Western education*, yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah prosestransformasi dan internalisasi nilai.³⁷ Maka, setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengamalan doktrin Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan oleh pendidikan Islam mencakup: Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.³⁸

Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewaris dan pengembangan nilai-nilai dienul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.³⁹

Dalam Islam ada dua kategori nilai. *Pertama*, nilai yang bersifat normatif yaitu nilai-nilai dalam Islam yang berhubungan baik dan buruk, benar dan salah, diridhoi dan dikutuk Allah. *Kedua*, nilai yang bersifat operatif, yaitu nilai dalam Islam mencakup hal yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia yaitu:⁴⁰

- a. Wajib, apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabiladitinggalkan mendapat dosa.

³⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), hal. 127.

³⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), hal. 127

³⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), hal. 127

⁴⁰ H. M. Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1987), Hlm 140

- b. Sunnah, apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa.
- c. Mubah, apabila dikerjakan tidak mendapat dosa dan apabila tidak dikerjakan tidak mendapat pahala.
- d. Makruh, apabila dikerjakan tidak mendapat dosa (tapi dibenci Allah) dan bila tidak dikerjakan tidak mendapat keduanya (pahala dan dosa).
- e. Haram, apabila dikerjakan mendapat dosa dan apabila tidak dikerjakan mendapat pahala.

Kelima nilai kategorial di atas berlaku pada situasi dan kondisi biasa. Dan bila manusia dalam situasi-kondisi darurat (terpaksa) pemberlakuan nilai-nilai tersebut bisa berubah. Sebagai contoh pada waktu orang berada dalam situasi dan kondisi kelaparan karena tidak ada makanan yang halal, maka orang diperbolehkan memakan makanan yang dalam keadaan biasa haram, seperti daging babi, anjing, bangkai dan sebagainya.

Dalam proses kependidikan, kaum idealis menginginkan agar pendidikan jangan hanya merupakan masalah mengembangkan atau menumbuhkan, melainkan harus digerakkan ke arah tujuan, yaitu suatu tujuan di mana nilai telah direalisasikan kedalam bentuk yang kekal dan terbatas.

Nilai-nilai kependidikan, menurut kaum idealis, adalah pengalihan (cetusan) dari susunan atau sistem yang kekal abadi yang memiliki nilai dalam dirinya sendiri kewajiban manusia dan pendidikan adalah berusaha mengaktualisasikan nilai tersebut bilamana terjadi pertentangan dalam nilai-nilai kependidikan, maka hierarki nilai akan mengambil posisi pada tingkat di mana nilai-nilainya mampu merealisasikan tujuan yang mutlak (absolut).⁴¹

Agama Islam diturunkan ke dunia mengandung implikasi ajaran tentang nilai dan moralitas yang congruent (sesuai) dengan kemampuan

⁴¹ H. M. Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*,...hlm 140.

dalam menerima dan menjalankan syariat Islam beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Ramayulis mendefinisikan pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan idiologi Islam.⁴² Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan Islam adalah proses pembentukan kepribadian muslim dengan mendidik iman dan amal berdasarkan syariat Islam.⁴³ Adapun M. Arifin menguraikan bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang mengayomi seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.⁴⁴ Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah proses pembentukan seluruh aspek kehidupan manusia atas dasar ilmu yang bersumber dari ajaran Islam, sehingga membentuk (insan kamil) yaitu manusia yang beretika dan berpengetahuan. Dalam pendidikan Islam terdapat nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhan seluruh aspek kehidupan yang harus dicapai oleh setiap muslim guna menjadi khalifah di muka bumi yang mengemban tugas dari Tuhan. Untuk mencapai itu semua ada nilai-nilai yang harus dimiliki setiap manusia. Nilai itu mencakup akhlak, akidah/tauhid dan ibadah.

Jadi menurut penulis, memahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia dalam usaha sadar yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan untuk memahamkan, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang sepatutnya dijalankan dan dipertahankan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat. Serta mampu menerima dan menjalankan nilai-nilai Islam sesuai arah tujuannya, yaitu suatu tujuan di mana nilai telah direalisasikan

⁴² Ramayulis, Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 88.

⁴³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 28.

⁴⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 8.

kedalam bentuk yang kekal dan terbatas.

4. Landasan Pendidikan Islam

Secara garis besar sumber dari pendidikan Islam terbagi menjadi 3 yaitu:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang telah diwahyukan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang di sebut "Aqidah", dan yang berhubungan dengan amal yang disebut "Syariah".⁴⁵

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Luqman mengajari anaknya dalam surat Luqman ayat 12 sampai 19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masal iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai suatu kegiatan dan amal soleh. Selain surat Luqman ayat 12-19, ada QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang berkaitan dengan sentra pendidikan baik itu keluarga, sekolah, masyarakat dan juga masjid. Setiap pusat pendidikan berpeluang memberikan kontribusi yang besar dan kontribusi itu berkembang bukan hanya pada urusan individu tetapi juga berkembang pada orang lain. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut. Selain itu, Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat

⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,...hlm 28.

Al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

b. Hadits

Hadits adalah perkataan, perbuatan maupun pengakuan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan kejadian itu atau perbuatan itu berjalan. Hadits merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, hadits juga berisi tentang aqidah dan syariah. Hadits berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama. Oleh karena itu hadits merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Hadits selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk hadits yang berkaitan dengan pendidikan.

c. Ijma dan Qiyas

Ijma' merupakan suatu proses mengumpulkan perkara dan memberi hukum atasnya serta menyakininya. Sedangkan Qiyas merupakan suatu proses mengukur sesuatu atas lainnya dan mempersamakannya.

5. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Asy-Syaibani, tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar maupun pada proses pendidikan pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi asasi dalam masyarakat. Menurut konsep ini pendidikan dipandang tidak berhasil atau tidak tercapai tujuannya apabila tidak ada perubahan pola diri

peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.⁴⁶

Ada beberapa tujuan pendidikan, yaitu:

a. Tujuan umum

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahap dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

b. Tujuan Akhir

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil yang bertakwa. Orang yang sudah bertakwa dalam bentuk insan kamil sekalipun, masih memerlukan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, setidaknya agar ilmu yang dimiliki tidak pudar dan berkurang. Tujuan akhir pendidikan Islam tersebut dapat diketahui dari firman Allah SWT yang artinya: hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam (Q.S. Ali Imran: 102).⁴⁷

Meninggal dalam keadaan bertakwa kepada Allah sebagai seorang muslim merupakan akhir dari proses pendidikan islam. Hal ini pula yang disebut sebagai tujuan akhir dari pendidikan islam.

c. Tujuan operasional

Tujuan operasional pendidikan Islam adalah bertujuan untuk membentuk peserta didik yang sesuai dengan ajaran dan kepribadian

⁴⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010). Hlm. 51

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005) hlm. 63

Rasulullah guna mendekatkan diri kepada Allah demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

6. Ruang Lingkup Nilai-nilai Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT. Hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup pendidikan Islam juga identik dengan aspek-aspek pendidikan Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Secara detail ruang lingkup pendidikan Islam meliputi:

a. Dimensi akidah

Akidah berkaitan dengan kepercayaan. Pendidikan akidah berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam. Pendidikan Islam pada ranah keimanan, intinya adalah tentang rukun iman.

b. Dimensi akhlak

Dimensi akhlak adalah bentuk dimensi yang berpengaruh pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya. Akhlak berkaitan dengan adab. Dimensi ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan agar peserta didik mampu berakhlak mulia.

c. Dimensi ibadah

Dimensi ibadah adalah dimensi tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya. Tujuan pengajaran ini agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar sesuai yang telah disyariatkan oleh agama. Mengerti segala bentuk ibadah, memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Pengajaran fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Hadits, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar peserta didik mengetahui dan memahami tentang hukum-hukum Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi dalam praktiknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi pendidikan agama islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

f. Pengajaran Sejarah Islam

Tujuan pengajaran sejarah Islam ini adalah agar peserta didik mampu memahami tentang pertumbuhan dan perkembangan Islam mulai pertama kali munculnya agama Islam sampai sekarang. Sehingga peserta didik dapat mengenal, mengambil ibrah dan lebih mencintai agama Islam.

7. Macam Nilai-nilai Pendidikan Islam

Kesempurnaan ajaran Islam terlihat pada keselarasan nilai-nilai ajarannya dengan fitrah manusia, dalam arti selaras dengan kejadian alamiah manusia. Di samping juga membantu manusia di dalam memenuhi semua kebutuhan hidupnya.

Dalam proses kependidikan Islam, juga terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi *out put* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka peneliti mencoba membatasi bahasan dari penulisan skripsi ini dan

membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai keimanan, nilai syari'at, nilai akhlak dan nilai ibadah.

Bagi para pendidik, dalam hal ini adalah orangtua atau guru sangat perlu membekali anak didiknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar pendidikan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Pokok-pokok pendidikan yang harus ditanamkan pada anak didik yaitu, keimanan, syari'at, akhlak dan ibadah.

a. Nilai Pendidikan Akidah (Keimanan)

Aqidah secara teknis berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud dengan aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul dalam hati.

Tiap-tiap pribadi pasti memiliki kepercayaan, meskipun bentuk dan pengungkapannya berbeda-beda dan pada dasarnya manusia memang membutuhkan kepercayaan. Kepercayaan itu akan membentuk sikap dan pandangan hidup seseorang.⁴⁸

Pengembangan aqidah benar-benar berfungsi sebagai kekuatan pendorong ke arah kebahagiaan hidup yang dihayati sebagai suatu nikmat Allah. Iman bagi seorang muslim merupakan nikmat paling besar yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Iman adalah dasar dari nilai dan moral manusia yang diperkokoh perkembangannya melalui pendidikan.⁴⁹

Memberikan pendidikan keimanan kepada anak merupakan sebuah keharusan orang tua maupun guru. Nilai-nilai keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkan pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Sebagaimana dijelaskan dalam Al- Qur'an surat Al- Luqman ayat 13 yang artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada

⁴⁸ Zuhairini, dkk. *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 42

⁴⁹ H. M. Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1987), Hlm 152

anaknyanya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13)⁵⁰

Pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak didik. Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusiamuslim yang berilmu pengetahuan tinggi, di mana keimanan dan ketaqwaannya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan keimanan harus dijadikan pokok dari pendidikan anak. Dengan pendidikan tersebut diharapkan anak akan tumbuh dewasa menjadi insan kamil yang beriman kepada Allah SWT, melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya. Dengan keimanan sejati bisa membentengi dirinya dari berbuat dan berkebiasaan buruk dan negatif.

Jadi, nilai pendidikan Aqidah adalah standar atau ukuran tingkat keimanan yang diajarkan oleh orang tua kepada anak sejak dalam kandungan, agar anak dapat mengenal Tuhannya dan bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan agar ia tahu apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Dengannya diharapkan ia kelak akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.

b. Nilai Pendidikan Syari'ah

Kata syari'at atau syari'ah adalah bentuk masdar di mana ia merupakan bentuk asal kata kerja yang tidak mengandung pengertian waktu atau zaman di dalam pengertian syari'ah tersebut. Ada dua pengertian kata syari'ah yaitu:

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005) hlm. 412

Sumber air, yang mengalir dengan tujuan untuk diminum airnya. Pengertian ini berdasarkan istilah asli bahasa arab “*Syara’atil ibilu*” yang berarti telah datang unta itu ke mata air untuk meminum airnya.

Jalan yang terang dan lapang di mana harus berjalan di atanya. Pengertian ini berdasar makna yang terkandung dalam firman Allah surat Al-Jatsiyah ayat 18 yang artinya: Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariatitu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidakmengetahui. (Q.S. Al-Jatsiyah: 18)

Kemudian pengertian syari’ah menurut istilah yang sering dipakai di kalangan para ahli hukum Islam adalah Hukum-hukum yang diciptakan oleh Allah SWT untuk semua hamba-Nya agar mengamalkannya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, baik hukum-hukum itu bertalian dengan perbuatan, aqidah dan akhlak.⁵¹

Syari’ah merupakan aturan atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepadaAllah SWT dalam hubungan sesama makhluk lain, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitar.

Syari’ah menurut Abdussalam adalah aturan atau undang-undang Allah tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah kepada Allah baik secara langsung maupun tidak dalam hubungannya dengan sesama makhluk (muamalah), baik dengan manusia maupun dengan alam.

Jadi, nilai pendidikan syari’ah adalah standar atau ukuran yang telah dicapai oleh seorang hamba dalam mentaati aturan atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dari penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung kepada Allah SWT

⁵¹ Zuhairini, dkk. *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 44

maupun secara tidak langsung dalam hubungannya sesama makhluk lainnya (muamalah), baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya. Syari'ah meliputi 2 hal pokok, yaitu: Ibadah dalam pengertian khusus (ibadah mahdhah) dan Ibadah dalam arti umum atau muamalah (ibadah ghairu mahdhah).

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak secara etimologi merupakan bentuk jamak dari khata "*Khuluq*" diartikan sebagai perangai atau budi pekerti, gambaran batin atau tabiat karakter. Dan kata akhlak serumpun dengan kata "*Kholqun*" yang berarti kejadian, buatan dan ciptaan.

Kata Khuluq tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi: Artinya: "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (Q.S. AL-Qalam).⁵²

Akhlak menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama makhluk yaitu kehidupan individu, keluarga, rumah tangga, masyarakat, bangsa, dengan makhluk lainnya seperti hewan, tumbuhan dan alam sekitarnya. Dengan ajaran akhlak merupakan indikator kuat bahwa prinsip-prinsip ajaran Islam sudah mencakup semua aspek dan segi kehidupan manusia lahir maupun batin dan mencakup semua bentuk komunikasi, vertikal dan horizontal.

Akhlak dalam Islam ialah suatu ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia, atau sikap hidup manusia dalam kehidupannya. Sejalan dengan membentuk dasar keyakinan atau keimanan maka diperlukan juga usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak yang mulia adalah merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya.

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia, sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.

⁵² Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005) hlm. 564

Pendidikan akhlaq adalah suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridhaan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa.

Karena akhlak merupakan pondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, maka pendidikan yang mengarah terbentuknya pribadi yang berakhlak, merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus ditanamkan kepada anak-anak bukan sekedar akhlaqul karimah, melainkan akhlaq madzmumah juga harus di sampaikan dan diajarkan kepada anak. Bila akhlaq yang buruk itu tidak di sampaikan kepada anak maka anak akan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dan melanggar etika yang ada.

Di sini pendidikan akhlaq yang harus ditanamkan pada anak, penulis membagi menjadi tiga skala besar yaitu; akhlaq terhadap Allah, akhlaq terhadap diri sendiri dan akhlaq terhadap lingkungan.

1) Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Terhadap Allah

Allah adalah sang pencipta dan manusia adalah makhluk yang diciptakan. Sebagai makhluk tentu saja manusia sangat bergantung kepada penciptanya.

Sebagai yang Maha Agung dan yang Maha Tinggi Dialah yang wajib disembah dan ditaati oleh segenap manusia. Dalam diri manusia hanya ada kewajiban beribadah kepada Allah. Dalam hubungannya dengan pendidikan akhlaq pada masakanak-anak nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah:

- a) Tidak Mempersekutukan Allah

b) Cinta Kepada Allah

Penanaman rasa cinta kepada Allah adalah prinsip yang harus ditanamkan pada anak. Anak harus dibiasakan untuk mencintai Allah dengan diwujudkan dalam bentuk sikap bersyukur segala nikmat yang diberikan Allah kepada setiap manusia. Karena itu Allah memerintahkan untuk mensyukuri nikmat Allah yang tidak terhingga.

c) Takut Kepada Allah

Takut kepada Allah adalah penting dalam kehidupan seorang mukmin. Sebab rasa takut itu mendorongnya untuk taqwa kepadanya dan mencari ridhonya, mengikuti ajaran-ajarannya, meninggalkan larangannya dan melaksanakan perintahnya. Rasa takut kepada Allah dipandang sebagai salah satu tiang penyangga iman kepadanya dan merupakan landasan penting dalam pembentukan seorang mukmin.

2) Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Terhadap Diri Sendiri

Setiap diri memiliki tiga macam potensi yang bila dikembangkan dapat mengarah kepada kutub positif, tetapi dapat juga ke kutub negatif. Ketiga potensi yang dimaksud adalah nafsu, amarah, dan kecerdasan. Bila dikembangkan secara positif, nafsu dapat menjadi suci, amarah bisa menjadi berani dan kecerdasan bisa menjadi bijak. Sebaliknya, bila dikembangkan dalam kutub negatif, nafsu dapat mengarah kepengumbaran hawa nafsu dan serakah, amarah dapat menghasilkan berani secara sembrono atau gegabah dan pengecut dan potensi kecerdasan bisa menjadi bodoh dan jumud.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas seorang anak harus diberi pengertian bahwa pahala dan dosa akan kembali pada diri kita sendiri. Sehubungan dengan itu sikap-sikap yang perlu ditanamkan pada diri anak yaitu:

a) Tidak Bersikap Sombong

- b) Kejujuran
 - c) Sifat qona'ah
- 3) Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Terhadap Lingkungan
- a) Akhlaq terhadap Lingkungan Keluarga

Sikap utama yang harus yang harus dikembangkan pada anak dalam keluarga, yang utama yaitu penanaman sikap berbakti kepada orang tua yang telah bersusah payah mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang. Sebagaimana Allah mencontohkan nasehat Luqman terhadap anaknya agar berbakti kepada orang tua.

- b) Lingkungan Sekolah

Sikap-sikap yang harus ditanamkan pada anak di sekolah adalah menghormati gurunya, sebagai pendidik kedua setelah orang tua. Sikap sopan terhadap guru adalah kewajiban setiap murid, melalui guru kita dapat mengenal segala pengetahuan. Di antara sikap yang harus diajarkan anak yaitu penempatan guru sebagai figur yang patut dihormati.

Selanjutnya sikap-sikap sosial yang harus dikembangkan di sekolah yaitu sikap saling menyayangi sesama teman, menghindari pertengkaran dan percekocokan serta saling tolong menolong. Anak harus diberi pemahaman bahwa semua adalah saudara kita, selanjutnya dari pendidikan ini diharapkan anak mampu mengasihi dan menyayangi temannya.

- c) Lingkungan Masyarakat atau Lingkungan Sekitar

Lingkungan masyarakat yang paling dekat dengan anak-anak adalah tetangga. Sehubungan dengan itu anak harus dididik untuk bersopan santun dan menghormati tetangganya, karena bagaimanapun juga tetangga adalah orang yang akan segera memberi pertolongan apabila dirumah kita terjadi kesusahan. Perilaku yang sering muncul pada anak di

lingkungan tetangga di antaranya sering membuat gaduh, mengganggu, mengotori dan lain-lain.

Selain lingkungan masyarakat di sini perlu ditanamkan akhlaq tentang alam sekitar di antaranya adalah memelihara dengan baik apa yang ada disekitar kita. Manusia sebagai kholifah, pengganti dan pengelola alam. Sementara di sisi lain mereka diturunkan ke bumi ini adalah agar membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya termasuk lingkungan dan manusia secara keseluruhan.

Jadi, yang dimaksud dengan nilai pendidikan akhlaq adalah suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia yang bertujuan untuk menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridlaan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa. Karena akhlaq merupakan pondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, maka pendidikan yang mengarah terbentuknya pribadi yang berakhlaq, merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

d. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an, dan Sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah SWT.

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban

agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.

Islam mengatur suatu tata tertib bagi manusia untuk kehidupannya sebagai suatu keseluruhan, baik material maupun spiritual. Upaya ini Islam memberikan aturan-aturan peribadatan, sebagai manifestasi rasa syukur makhluk terhadap Khaliquya.⁵³

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah.
- 2) Menjaga hubungan dengan sesama manusia.
- 3) Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Nilai pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban dengan teratur sesuai yang disyariatkan agama.

Jadi, nilai pendidikan ibadah adalah standar atau ukuran seseorang dalam proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Karena ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.

Oleh karena itu, tujuan Pendidikan Islam dengan nilai-nilai pendidikan Islam secara tabi'iyah saling berkaitan. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil proses kependidikan yang diinginkan. Namun yang paling penting dalam proses kependidikan ini adalah nilai yang oleh setiap orang diusahakan secara sungguh-sungguh untuk merealisasikannya melalui pendidikan. Nilai-nilai itu adalah yang

⁵³ Zuhairini, dkk. *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 158

terwujud di dalam keseluruhan hidup pribadi dan sosial manusia. Nilai-nilai yang mampu mempengaruhi, memberi corak dan watak kepribadian yang berkembang sepanjang hayatnya.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, pembahasan yang diteliti mencakup tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya referensi dan dukungan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Abdul Ghofur, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul: Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada jenis dan fokus penelitiannya, yaitu penelitian literer dengan yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun perbedaan penelitian ini adalah dari segi pemilihan novel dan pengarangnya.
2. Skripsi karya Leni Purnama Dewi, Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta yang berjudul: Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El-Shirazy. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada jenis penelitian dan sumber data yang digunakan, yaitu penelitian literer dengan sumber data novel Kembara Rindu. Adapun perbedaan penelitian ini adalah dari segi focus penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan karakter.
3. Skripsi yang disusun oleh Nani Safitri, Mahasiswa Universitas Islam Riau: Analisis Nilai Agama Islam Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy. Persamaan penelitian ini ada pada jenis penelitian berupa penelitian literer, serta sumber data novel karya Habiburrahman El-Shirazy. Sedangkan Perbedaannya Adapun perbedaan penelitian ini adalah dari segi focus penelitian yaitu nilai agama Islam.

BAB III

PROFIL NOVEL KEMBARA RINDU

A. Biografi Habiburrahman El-Shirazy

Habiburrahman El Shirazy merupakan seorang novelis dan sastrawan internasional. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai seorang penceramah, pimpinan Pondok Pesantren, penyair, dan sutradara. Beliau sempat diberi nama Muhammad Habibulwahid, dengan panggilan akrab Kang Abik. Sapaan keakraban tersebut merupakan panggilan sayang dari keluarganya. Namun, di baliknya terdapat kisah pilu, yakni beliau mengalami sakit yang tak kunjung sembuh kendati telah ditangani oleh dokter, sehingga namanya diganti menjadi Habiburrahman El Shirazy. Dengan Kuasa Allah SWT, penyakit yang Ia derita kian pulih.⁵⁴

Habiburrahman El Shirazy merupakan putra pertama dari pasangan K.H Saerozi Noor dan Hj. Siti Rodhiyah. Beliau lahir di Semarang, Jawa Tengah pada 30 September 1976. Ia memiliki lima saudara yang bernama Ahmad Mujib, Ahmad Munif atau sering dipanggil dengan Anif Sirsaeba El Shirazy, Faridatul Ulya, Muhammad Ulin Nuha dan Ali Imron. Menurut Ahmad Munif, Habiburrahman El Shirazy adalah seorang kakak yang sangat sayang dan perhatian terhadap adik-adiknya.⁵⁵

Sastrawan yang akrab disapa dengan panggilan “Kang Abik” ini, memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan K.H. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadits Universitas Al-Azhar, Kairo dan selesai tahun 1999. Pada tahun 2001 lulus Postgraduate Diploma (Pg. D) S2 di The Institute for Islamic Studies di Kairo yang didirikan oleh

⁵⁴ Anif Sirsaeba, Fenomena Ayat-ayat Cinta, (Jakarta: Republika, 2006), hlm. 46

⁵⁵ Anif Sirsaeba, Fenomena Ayat-ayat Cinta, (Jakarta: Republika, 2006), hlm. 46

Imam Al-Baiquri. Pendidikan tinggi kedua tersebut diselesaikannya pada tahun 2001.⁵⁶

Kemudian, dari 2004 hingga 2006, Kang Abik tercatat sebagai dosen di Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta. Selain menjadi dosen, Kang Abik mendedikasikan dirinya sepenuhnya di dunia dakwah dan pendidikan melalui karya-karyanya, melalui Pesantren Karya dan Wirausaha BASMALA INDONESIA, yang sedang dirintisnya bersama sang adik tercinta, Anif Sirsaeba dan budayawan kondang Prie GS di Semarang, dan melalui bentuk dakwah lainnya.⁵⁷

Ketika menempuh studi di Kairo, Mesir, Kang Abik pernah memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Yurisprudensi dan Kajian Pengetahuan Islam) di Kairo (1996-1997). Pernah terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti “Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua” yang diadakan oleh WAMY (The World Assembly of Moslem Youth) selama sepuluh hari di kota Ismailia, Mesir (Juli 1996). Dalam perkemahan itu, ia berkesempatan memberikan orasi berjudul *Tahqiqul Amni Was Salam Fil ‘Alam Bil Islam* (Realisasi Keamanan dan Perdamaian di Dunia dengan Islam). Orasi tersebut terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan tingkat dunia tersebut. Pernah aktif di Majelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI Orsat Kairo (1998-2000). Pernah menjadi koordinator Islam ICMI Orsat Kairo selama dua periode (1998-2000 dan 2000-2002).

Sastrawan muda ini juga pernah dipercaya untuk duduk dalam Dewan Aasatidz Pesantren Virtual Nahdlatul Ulama yang berpusat di Kairo dan sempat memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo.⁵⁸ Setibanya di Tanah Air pada pertengahan Oktober 2002, ia diminta menasih Kamus Populer Bahasa Arab-Indonesia yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta,

⁵⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid ...* hlm. 568.

⁵⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih 2*, (Jakarta: Republika, 2008), hlm 412.

⁵⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), cet. ke 14, hlm. 692-693.

(Juni 2003). Ia juga diminta menjadi kontributor penyusunan Ensiklopedia Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Pemikirannya, (terdiri atas tiga jilid diterbitkan Diva Pustaka Jakarta, 2003).⁵⁹ Antara tahun 2003-2004, ia mendedikasikan ilmunya di MAN 1 Jogjakarta. Selanjutnya sejak tahun 2004 hingga 2006, ia menjadi dosen Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash-Shiddiq UMS Surakarta. Kini, ia didaulat untuk duduk sebagai Ketua Komisi Pembinaan Seni dan Budaya Islam MUI Pusat.

Selain menulis, ia adalah seorang Dosen di STIQ An-Nur Yogyakarta sekaligus “*Dosen Terbang*” untuk memberikan kuliah dan stadium general di berbagai Perguruan Tinggi besar di Indonesia. Ia juga kerap menjadi pembicara dalam seminar baik di dalam maupun luar negeri. Di forum internasional, misalnya, pernah menjadi pembicara di Universiti Petronas Malaysia, di Grand Auditorium Griffith University Brisbane, Australia, juga menjadi pembicara dalam Seminar Asia-Pacific di University of New South Wales at ADFA, Canberra.

Sastrawan yang sekaligus Dai ini juga pernah keliling Amerika Serikat dan Kanada menjadi pembicara seminar dan mengisi pengajian di New York, Washington D.C, Boston, Pittsburgh, Bloomington, St. Louis, Urbana-Illinois, Atlanta, New Orleans, Houston, San Francisco, Las Vegas, Los Angeles dan Toronto. Ia juga sudah keliling Britania Raya untuk safari dakwah sembari menulis beberapa bagian Ayat-Ayat Cinta 2.

Semasa SMA, Ia pernah menulis teatrikal puisi berjudul Dzikir Dajjal sekaligus menyutradarai pementasannya bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta (1994). Selain itu, Ia juga pernah meraih Juara II lomba menulis artikel se-MAN 1 Surakarta (1994), Juara I dalam lomba baca puisi religius tingkat SLTA se-Jateng (diadakan oleh panitia Book Fair '94 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, 1994). Pemenang lomba pidato singkat tingkat remaja se-eks Keresidenan Surakarta (diadakan oleh Jamaah Masjid Nurul Huda, UNS Surakarta, 1994). Ia juga menjadi

⁵⁹ Habiburrahman El Shirazy, Ayat-Ayat Cinta 2... hlm. 693.

pemenang pertama lomba pidato bahasa Arab se-Jateng dan DIY yang diadakan oleh UMS Surakarta (1994). Pernah meraih Juara I lomba baca puisi Arab tingkat Nasional yang diadakan oleh IMABA UGM Jogjakarta (1994). Pernah menjadi pemenang terbaik ke-5 dalam lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh Kanwil Jateng (1995) dengan judul “Analisis Dampak Film Laga Terhadap Kepribadian Remaja”.⁶⁰ Pernah pula mengudara di radio JPI Surakarta selama satu tahun (1994-1995) kemudian mengisi acara Syarhil Quran setiap Jumat pagi.

Selama di Kairo, ia telah menghasilkan beberapa naskah drama dan menyutradarainya, di antaranya: *Wa Islama* (1999), *Sang Kyai dan Sang Durjana* (gubahan atas karya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul ‘*Alim Wa Thaghiyyah*, 2000), *Darah Syuhada* (2000). Tulisannya berjudul *Membaca Insanniyah al-Islam* dimuat dalam buku *Wacana Islam Universal* (diterbitkan oleh Kelompok Kajian MISYKATI Kairo, 1998). Ia juga berkesempatan menjadi Ketua TIM Kodifikasi dan Editor Antologi Puisi Negeri Seribu Menara Nafas Peradaban (diterbitkan oleh ICMI Orsat Kairo).⁶¹

Beberapa karya terjemahan yang telah ia garap yaitu:

1. Ar-Rasul (GIP, 2001)
2. Biografi Umar bin Abdul Aziz (GIP, 2002)
3. Menyucikan Jiwa (GIP, 2005)
4. Rihlah Ilallah (Era Intermedia, 2004), dll.

Cerpen-cerpennya pun dimuat dalam antologi *Ketika Duka Tersenyum* (FBA, 2001), *Merah di Jenin* (FBA, 2002), dan *Ketika Cinta Menemukanmu* (GIP, 2004), dll. Sebelum pulang ke Indonesia, di tahun 2002, Ia diundang oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia selama lima hari (1-5 Oktober) untuk membacakan puisinya dalam momen Kuala Lumpur World Poetry Reading ke-9, bersama penyair-penyair negara lain. Puisinya dimuat dalam Antologi Puisi Dunia PPDKL (2002) dan Majalah Dewan Sastera (2002) yang diterbitkan

⁶⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2*, hlm. 694.

⁶¹ Habiburrahman El Shirazy, *Cinta Suci Zahrana* (Jakarta: Ihwah Publishing House, 2001), hlm. 278.

Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, yaitu Inggris dan Melayu. Bersama penyair negara lain, puisi Kang Abik juga dimuat kembali dalam Imbauan PPDKL (1986-2002) yang diterbitkan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (2004).

Beberapa karya beliau yang fenomenal yang telah terbit dan telah difilmkan antara lain:

1. Ayat-Ayat Cinta (Republika-Basmala, 2004, telah difilmkan)
2. Di Atas Sajadah Cinta (telah disinetronkan Trans TV, 2004)
3. Ketika Cinta Berbuah Surga (MQS Publishing, 2005)
4. Pudarnya Pesona Cleopatra (Republika, 2005)
5. Ketika Cinta Bertasbih (Republika-Basmala, 2007, telah difilmkan)
6. Ketika Cinta Bertasbih 2 (Republika-Basmala, 2007, telah difilmkan)
7. Dalam Mihrab Cinta (Republika-Basmala, 2007, telah difilmkan)
8. The Romance (Ihwah, 2010), Bumi Cinta (Author Publishing, 2010)
9. Cinta Suci Zahrana (Basmala, 2012, telah difilmkan)
10. Api Tauhid (Republika, 2014) dan Ayat-Ayat Cinta 2 yang kini sedang ia selesaikan
11. Bulan Madu di Yerusalem
12. Dari Sujud ke Sujud (kelanjutan dari Ketika Cinta Bertasbih)
13. Bidadari Bermata Bening.

Dengan karya-karya *masterpiece* tersebut, Kang Abik yang dijuluki sebagai “penulis bertangan emas” telah diganjar banyak penghargaan bergengsi tingkat Nasional maupun Asia Tenggara, antara lain:

1. The Most Favourite Book 2005, versi Majalah Muslimah.
2. Pena Award 2005, Novel Terpuji Nasional, dari Forum Lingkar Pena.
3. IBF Award 2006, Buku Fiksi Dewasa Terbaik Nasional 2006.
4. Republika Award, sebagai Tokoh Perubahan Indonesia 2007.
5. UNDIP Award sebagai Novelis No. 1 Indonesia, diberikan oleh INSANI UNDIP tahun 2008.
6. Adab Award 2008 dalam bidang novel Islami diberikan oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Penghargaan Sastra Nusantara 2008 sebagai sastrawan kreatif yang mampu menggerakkan masyarakat membaca sastra oleh Pusat Bahasa dalam Sidang Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) 2008.
8. Paramadina Award 2009 for Outstanding Contribution to the Advancement of Literatures and Arts in Indonesia.
9. Anugerah Tokoh Persuratan Dan Kesenian Islam Nusantara Tingkat Asia Tenggara, diberikan oleh Ketua Menteri Negeri Sabah, Malaysia, 2012
10. UNDIP Award 2013 dari Rektor UNDIP dalam bidang Seni dan Budaya.

B. Sinopsis Novel Kembara Rindu

Novel ini merupakan novel religi yang mengangkat tema perjuangan dalam menempuh pendidikan dan perjalanan hidup yang penuh lika-liku. Awal cerita dimulai dengan tokoh yang bernama Nuris Syifa dimana Ia adalah seorang anak yatim piatu yang harus menjadi tulang punggung keluarganya, yakni nenek dan adiknya yang masih kecil, Lukman. Untuk menyambung hidup, Ia berprofesi sebagai penjual pisang goreng dan air mineral keliling. Kepergian orang tuanya sangat membuatnya terpukul ditambah neneknya yang sakit-sakitan membuatnya harus membanting tulang untuk membiayai pengobatannya. Syifa mempunyai seorang kakak sepupu yang bernama Ridho, dimana Ia juga merupakan tokoh utama dalam novel ini.

Dikisahkan Ridho adalah seorang santri di sebuah pesantren di daerah Sidawangi, Cirebon. Kepergian Ridho semakin menambah beban di Pundak Syifa karena harus merawat Kakek dan Nenek Ridho yang sakit-sakitan dan merupakan saudara kandung dari Nenek Syifa sehingga Ia merasa bertanggung jawab terhadap mereka. Tugas yang kian berat tersebut membuat Syifa menantikan kepulangan Uda Ridho yang diharapkan dapat membantunya.

Sementara itu, kehidupan Ridho di pondok pesantren Darul Falah Sidawangi dikisahkan mengabdikan diri sebagai *Khadim* sekaligus kepercayaan Kiyai Munawir. Kiyai Munawir merupakan sosok pemimpin pondok pesantren Darul Falah Sidawangi. Usai Ridho menamatkan jenjang SMAnya di Pesantren tersebut, Ia sempat kembali ke kampung halamannya di Way Meranti, Lampung dan berkeinginan untuk melanjutkan kuliah. Akan

tetapi, Kakek Ridho berterus terang bahwa Ia sudah tidak mampu membiayai pendidikan Ridho hingga jenjang Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, Sang Kakek meminta Ridho untuk kembali ke Pesantren Darul Falah Sidawangi. Ridho kemudian diamanahi oleh Kakeknya untuk tidak pulang ke Way Meranti kampung halamannya, sebelum Kiyainya sendiri yang menyuruhnya. Jarak yang sangat jauh dan ketiadaan alat komunikasi membuat Ridho dan keluarganya terasa semakin jauh. Sebagai *Khadim* yang sangat dipercaya dan disayangi oleh Mbah Kiyai Nawir, Ridho dikuliahkan oleh beliau dengan jalur beasiswa. Tiga kali puasa dan hari raya Ridho tidak kunjung pulang ke kampung halamannya. Ridho selalu berlebaran di pesantren dengan membantu Mbah Kiyai Nawir menyambut dan melayani ribuan tamu yang datang untuk *sowan* ke *ndalem* beliau. Kini Ridho sedang merampungkan skripsinya, dan hampir empat tahun lamanya Ia tidak mendengar kabar apapun dari kampung halamannya.

Hingga akhirnya, pada suatu ketika Kiyai Munawir mengajak Ridho untuk sarapan bersama di *ndalem* beliau. Ridho bahagia bukan kepalang, karena Ia baru pernah diajak sarapan bersama oleh seorang Ulama yang sangat dihormati di daerah tersebut. Selesai sarapan Sang kiyai menyampaikan perintahnya yaitu meminta Ridho untuk pulang ke kampung halamannya. Ridho pun menuruti perintah Sang Guru dengan perasaan haru karena Ia harus meninggalkan tempatnya menuntut ilmu apalagi Ia pun harus berpisah dengan gurunya tersebut. Isak tangis mengiringi ketika Ridho bersalaman dengan gurunya tersebut. Sang Guru yang sudah menganggap Ridho seperti anaknya sendiri pun tak kuasa membendung tangis, hingga pecahlah tangis mereka di ruang makan tersebut.

Dalam perjalanan pulangnya, Ridho tidak sendirian, melainkan ditemani oleh Diana, Putri bungsu dari Kiyai Munawir yang akan berkuliah di UNILA Lampung dan akan tinggal disana bersama kakak pertamanya yaitu Kiyai Shobron. Kiyai Munawir menitipkan putri bungsunya itu kepada Ridho untuk dijaga sepanjang perjalanan hingga ke tujuan karena kepercayaan beliau yang begitu besar terhadapnya. Dalam perjalanan itu, Ia baru teringat bahwa Ia

mendapat sepucuk surat sesaat sebelum keberangkatannya dari pesantren. Ia lantas membuka surat tersebut dan membacanya. Alangkah terkejut dan sedihnya Ridho setelah membaca surat yang ternyata ditulis oleh adik sepupunya, Syifa. Surat itu berisi pemberitahuan bahwa kakek Ridho mengalami koma sudah dua bulan lamanya dan tak kunjung sadarkan diri, kemudian Syifa meminta Ridho untuk pulang. Air matanya tak kunjung henti mengingat kakek yang sangat disayanginya tersebut dan ingin segera sampai untuk menemui keluarganya.

Sesampainya di Bandar Lampung, Mereka disambut oleh Kiyai Shobron, kakak pertama Diana yang juga merupakan putra dari Kiyai Munawir. Kiyai Shobron sangat berterima kasih kepada Ridho karena telah menjaga Diana, adiknya dengan sangat baik selama perjalanan. Ridho sempat menginap sebelum kemudian berpamitan ingin segera melanjutkan perjalanan ke kampung halamannya yaitu Way Meranti. Ia lalu diberi motor legendaris Kiyai Shobron yang sangat disayanginya. Berkat wasilah kendaraan tersebut, Ridho dapat melanjutkan perjalanannya yang masih cukup jauh ke kampung halamannya.

Sesampainya di kampung halaman, pertemuan pertama antara Ridho dan Syifa sungguh tak pernah terbayangkan. Bagaimana tidak, ketika itu Ridho sedang melaju ke arah yang sudah tak jauh dari rumahnya, tiba-tiba Ia mendengar jeritan seorang perempuan yang meminta tolong. Sontak, Ridho memarkirkan motornya di pinggir jalan, dan segera mencari sumber suara. Benar saja, Ia mendapati seorang perempuan yang hendak diperkosa oleh dua orang preman. Tidak butuh waktu lama, Ridho langsung menghabisi dua preman tersebut hingga tulang mereka patah dan pingsan. Kemudian Ridho segera menolong perempuan tersebut yang ketika itu keadaan gelap sehingga mereka tidak mengenali satu sama lain. Akan tetapi, mereka baru tersadar Ketika Syifa berkata bahwa Ia seperti mengenali suara tersebut dan menyebutkan nama Uda Ridho, kakak sepupunya tersebut. Ridho sontak terkejut dan tidak menyangka bahwa yang ditolongnya ternyata adalah Syifa, adik sepupunya. Perasaan haru, takut, bercampur bahagia dan lega berkecamuk

dalam diri Syifa. Setelah itu Ridho membawa Syifa pulang mengendarai motor pemberian Kiyai Shobron yang masih terparkir di pinggir jalan.

Sesampainya di rumah, Ridho disambut tangis haru dan bahagia nenek Halimah, neneknya dan nenek Zumroh yang tak lain adalah nenek Syifa. Mereka memulai hidup baru setelah kedatangan Ridho. Namun, ternyata perekonomian mereka tidak kunjung berubah setelah kepulangan Ridho. Hingga akhirnya, Kiyai Shobron datang mengunjunginya dan mengajaknya untuk sowan ke Kiyai Harun Tanggamus. Disana, Ia memberikan sepucuk surat titipan dari Kiyai Munawir untuk Kiyai Harun. Lalu, Kiyai Harun memberi banyak wejangan kepada Ridho, yaitu Ridho harus menjaga pusaka peninggalan kakeknya yaitu masjid di dekat rumahnya, Ia harus menghidupkan daerah tersebut agar pusakanya tetap terjaga. Untuk urusan ekonomi hendaknya cukup di sekitar masjid dan daerahnya saja. Kemudian Beliau juga menasehati untuk menyekolahkan Syifa hingga tamat SMA, setelah itu mengantarkannya ke pesantren Beliau tersebut.

Sepulang dari Tanggamus, Ia merenungkan dan memahami betul maksud Kiyai Harun tersebut dan menyadari kesalahannya yang tidak segera menghidupkan masjid tersebut karena disibukkan oleh dagangan dan urusan pribadi. Hingga akhirnya, Ia menjadi seorang pengusaha yang sukses dan berhasil mendirikan pesantren di kampung halamannya.

Di akhir cerita, dikisahkan bahwa Syifa ternyata adalah anak seorang Konglomerat kaya raya, namun Ibu Syifa yang merupakan istri kedua Ayahnya diusir oleh istri pertamanya. Istri pertamanya tersebut murka karena Ayah Syifa tega menikah lagi tanpa memberitahunya terlebih dahulu. Ayah dan Ibu Syifa menikah secara sah di KJRI Hong Kong ketika Ibu Syifa bekerja sebagai TKW dan Ayahnya ketika itu sedang menjalani pengobatan di sana. Ibu Syifa mengambil pekerjaan tambahan yaitu merawat orang sakit, tak lain adalah Ayah Syifa. Hingga Ayah Syifa jatuh cinta akan kebaikan dan ketulusan hati Ibu Syifa lalu memintanya untuk menjadi istrinya. Ayah Syifa pun berjanji akan memuliakannya dan mencukupi kebutuhannya. Namun, kesalahan mereka yaitu menikah tanpa meminta izin dari istri pertamanya hingga

menyebabkan Ibu Syifa diusir dan diminta untuk diceraikan. Sejak saat itu, Bu Rosma, Istri pertama ayah Syifa sangat membenci Ibu Syifa beserta keturunannya. Anak-anaknya pun ikut melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan ibunya tersebut.

Kehadiran Ridho memang membawa perubahan pada hidup Syifa, karena berkatnya, Syifa menjadi tahu siapa dan bagaimana Ayahnya beserta Ibu dan Kakak tirinya. Hingga suatu ketika, di pengajian yang digelar di pesantren pimpinan Ridho, Syifa dipertemukan dengan salah satu kakak tirinya yang shalehah dan baik hati. Isak tangis tak terbendung membersamai mereka yang saling berpelukan erat disaksikan ratusan jamaah yang hadir menjadi momen yang sangat mengharukan.

C. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik dalam novel *Kembara Rindu* adalah sebagai berikut:

1. Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik-konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam suatu karya sastra selalu berkaitan erat dengan makna (pengalaman) kehidupan. Melalui karyanya pengarang menawarkan makna tertentu, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna (pengalaman) kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya.⁶²

Tema yang digambarkan dalam novel *Kembara Rindu* yaitu tentang kehidupan anak-anak yatim piatu bernama Nurus Syifa dan Ainur Ridho yang harus bekerja menjadi tulang punggung keluarga. Tema ini menggambarkan betapa kerasnya kehidupan seorang gadis belia yatim piatu. Selain itu, digambarkan pula pahitnya cobaan menuntut ilmu di

⁶² Paulus Tukan, *Mahir Berbahasa Indonesia 2: SMA Kelas XI Program Bahasa* (Bandung: Yudhistira, 2006), hlm., 132

pesantren. Kesengsaraan, keprihatinan, kepiluan, dan kesedihan menyelimuti hampir di semua bagian dalam novel ini. Syifa bertahun-tahun harus menjadi tulang punggung sendirian lantaran Ridho, kakak sepupunya masih mengabdikan diri di pesantren. Hampir empat tahun lamanya setelah mengabdikan diri di pesantren, akhirnya Ridho diperintahkan untuk pulang oleh Kiyainya dan menjalani kehidupan selanjutnya bersama keluarga intinya. Hingga, pada akhirnya, Ridho berhasil mendirikan pesantren dan menjadi pengusaha sukses di kampung halamannya, dan Syifa telah menamatkan pendidikannya di pesantren dan menjadi penghafal Qur'an.

2. Alur

Alur adalah jalinan peristiwa dalam sebuah cerita yang memiliki hubungan sebab akibat. Secara sederhana, alur terdiri atas tiga tahapan, yakni tahap pengenalan, tahap pertikaian (konflik), dan tahap penyelesaian (ending). Adapun dalam ceritanya, pengarang biasanya menggunakan alur maju (alur konvensional) atau alur mundur dengan teknik kilas.⁶³

Alur cerita dalam novel *Kembara Rindu* ini jika dilihat berdasarkan urutan waktu, maka alur yang dominan dari keseluruhan cerita tersebut adalah alur maju. Dalam novel tersebut awalnya menceritakan kisah Nurul Syifa yang putus sekolah dan hidup dengan neneknya yang sakit-sakitan dan adiknya yang masih kecil. Kemudian permasalahan muncul ketika Ridho lulus SMA dan mengabdikan diri di pondok pesantren. Hingga Ridho pulang ke kampung halamannya dan menjadi sosok dewasa yang mencoba berbisnis serta berdakwah di kampungnya, dan bisa menghidupi keluarganya.

3. Latar atau Setting

Latar adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa. Latar menyokong peristiwa dan penokohan, serta menciptakan suasana tertentu, dan merupakan seluruh informasi yang tersusun dari jawaban atas pertanyaan di mana, kapan, dan dalam keadaan apa kejadian itu

⁶³ Ismail Kusmayadi, ... hlm., 62.

berlangsung. Dengan demikian, maka latar dalam sebuah cerita erat berhubungan dengan peristiwa dan tokoh.⁶⁴

Latar atau Setting tempat dalam novel Kembara Rindu terjadi di beberapa tempat seperti di Sidawangi-Cirebon, Bandar Lampung, Pekon Way Meranti, dan Liwa. Pekon Way Meranti merupakan desa di Lampung dimana Nurus Syifa dan Ainur Ridho berasal. Di sanalah Syifa belia harus menanggung beban keluarga, karena ditinggal mondok oleh kakak sepupunya, Ridho ke Sidawangi, Cirebon. Hingga pada akhirnya Ridho Kembali pulang ke Way Meranti, dengan singgah terlebih dahulu di Bandar Lampung, tempat tinggal putra pertama Kiyai Munawir, Kiyai Shobron. Kemudian Liwa adalah tempat tinggal Istri pertama Ayah Syifa, dan juga tempat pertama kali Syifa bertemu dengan kakak tirinya.

Adapun latar waktu yang digunakan tidak ada keterangan tanggal, hari, bulan atau tahun, hanya saja terdapat latar waktu harian seperti pagi, siang, sore, malam.

Sedangkan latar suasana digambarkan dengan gamblang seperti suasana malam yang temaram, gelap gulita, siang yang terik, pagi yang berkabut dan lain-lain.

4. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita yang dibuat pengarang biasanya memiliki karakter atau watak yang khas. Dalam sebuah cerita biasanya jalan cerita akan berpusat pada tokoh utama. Oleh karena itu, pengenalan watak tokoh utama pada awal cerita sangatlah penting. Pengenalan watak tokoh dapat dilakukan dengan dua cara, yakni sebagai berikut:⁶⁵

a. Cara Analitik

Cara analitik yaitu penggambaran watak tokoh yang secara langsung diuraikan oleh pengarang.

⁶⁴ Raden Hasan Mustafa, Hikayat Maharaja Munding Giri dan Panggung Keraton terj. Isnamurti A. Ariany (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1983), hlm., 73-74.

⁶⁵ Ismail Kusmayadi, dkk., Be Smart Bahasa Indonesia: Kelas VII SMP/Mts (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), hlm. 62.

b. Cara Dramatik

Cara dramatik yaitu penggambaran watak tokoh yang tersirat dalam rangkaian cerita, misalnya melalui deskripsi fisik, deskripsi keadaan sekitarnya, atau dialog antar tokoh. Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh peripheral atau tokoh tambahan (bawahan). Karena acapkali sebuah fiksi melibatkan beberapa tokoh, perlu bagi kita untuk pertama kali menentukan tokoh sentralnya.⁶⁶

Dalam novel *Kembara Rindu* terdapat tokoh utama dan juga tokoh tambahan. Disini penulis hanya akan memaparkan beberapa tokoh yang sering dimunculkan dalam novel ini, di antaranya:

a. Nurus Syifa

Nurus Syifa merupakan salah satu tokoh utama dalam novel ini. Dikisahkan Syifa adalah anak yatim piatu yang menjadi tulang punggung keluarga, namun sebenarnya Ayah kandung Syifa sendiri adalah seorang Konglomerat yang kaya raya. Akan tetapi, Ibunya merupakan istri kedua Ayahnya. Hal itu menyebabkan Ibu tiri alias istri pertama Ayahnya sangat marah dan meminta mereka untuk bercerai. Nahasnya lagi, Ayahnya meninggal karena sakit, selang beberapa tahun, Ibunya menyusul Ayahnya, meninggalkannya dan adiknya, Lukman yang masih balita Bersama nenek satu-satunya yang kondisi kesehatannya sudah menurun, nenek Zumroh.

b. Ainur Ridho

Ridho merupakan kakak sepupu Nurus Syifa. Seusai SMP Ridho dikirim ke pesantren oleh kakeknya sampai tamat SMA. Ketika Ia ingin melanjutkan kuliah, kakeknya tidak menyanggupi dan malah menyuruhnya mengabdikan diri di pesantrennya dahulu yang dipimpin oleh Kiyai Munawir di daerah Sidawangi Cirebon. Kakeknya memberi

⁶⁶ Ismail Kusmayadi, dkk., *Be Smart Bahasa Indonesia...* hlm 62.

Amanah untuk tidak pulang sampai Kiyainya yang menyuruhnya untuk pulang. Di pesantren, Ridho menjadi asisten pribadi Kiyai Munawir dan dikuliahkan oleh beliau. Hingga pada akhirnya Kiyai Munawir memberi perintah untuk pulang ke kampung halamannya dan melanjutkan dakwah disana serta menjaga dan merawat keluarganya.

c. Kiyai Munawir

Kiyai Munawir adalah seorang Pemimpin dan Pengasuh di Pondok Pesantren Darul Falah Sidawangi, tempat Ridho menuntut ilmu. Kiyai Munawir mempunyai tiga orang anak, yaitu Kiyai Shobron yang bermukim di Bandar Lampung, Gus Najib yang membantu beliau mengurus Pondok Pesantren Darul Falah Sidawangi, dan Neng Diana yang berkuliah di UNILA Lampung dan tinggal Bersama kakak pertamanya di Bandar Lampung. Beliau sangat sayang terhadap Ridho bahkan saking sayangnya, Beliau sudah menganggapnya seperti anak sendiri, hingga membiayai kuliahnya.

d. H. Syahril Abror dan Ibu Nurlaila

H. Syahril Abror adalah Ayah kandung Nurus Syifa yang merupakan seorang pengusaha kaya raya. Ia jatuh cinta pada kebaikan dan ketulusan perawat pribadinya yang merawatnya ketika Ia sakit yang tak lain adalah Ibu Nurlaila, Ibu kandung Nurus Syifa. Ayah dan Ibu Syifa menikah di KJRI Hong Kong secara resmi dan sah menurut agama dan negara. Namun, Ibu Syifa merupakan istri kedua Ayahnya, sehingga menyebabkan kemarahan dari istri pertamanya. Hal itu mengakibatkan Ibu dan Ayah Syifa harus berpisah dan Syifa hidup kekurangan.

e. Ibu Rosma, Arsita dan Arlina

Ibu Rosma adalah Istri pertama Ayah Syifa yang berarti adalah Ibu tiri Syifa. Dari pernikahannya dengan Ayah Syifa, mereka dikaruniai dua orang anak yang bernama Arsita dan Arlina. Arsita adalah anak pertama Ibu Rosma yang melanjutkan bisnis peninggalan

Ayahnya. Sedangkan Arlina merupakan anak kedua sekaligus bungsu dari Ibu Rosma. Arlina berkuliah di jurusan kedokteran. Dikisahkan Arlina adalah seorang wanita yang shalehah dimana dalam novel ini, hanya dirinya lah yang menerima dan mengakui Syifa dan Lukman sebagai adiknya. Sedangkan Ibu Rosma dan Arsita sangat membenci keduanya dan tidak mengakui sebagai keluarganya, bahkan menyebut mereka sebagai anak haram dari seorang pelacur.

f. Kiyai Harun

Kiyai Harun adalah teman Kiyai Munawir, yang bertempat tinggal di Tanggamus. Ia adalah seorang Pemimpin dan Pengasuh Pondok Pesantren di Tanggamus yang dengan lantaran wejangnya, Ridho berhasil menjadi pengusaha sukses dan mendirikan Pesantren di Way Meranti, kampung halamannya. Di pesantren beliau pula Nurul Syifa menuntut ilmu sehingga Ia berhasil menamatkan pendidikannya dan menjadi seorang penghafal al-Qur'an (*Hafidzah*).

5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah visi pengarang atau cara pengarang mengambil posisi dalam cerita. Lazimnya sudut pandang yang digunakan pengarang ada empat jenis, yakni:⁶⁷

a. Sudut Pandang First Person-Central atau Akuan-Sertaan

Di dalam sudut pandang akuan-sertaan, tokoh sentral cerita adalah pengarang yang secara langsung terlibat di dalam cerita. Biasanya pengarang menggunakan tokoh “aku” atau “saya” (orang pertama).

b. Sudut Pandang First Person Peripheral atau Akuan-Taksertaan

Sudut pandang akuan-taksertaan, tokoh “aku” biasanya hanya menjadi pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting. Pencerita pada umumnya hanya muncul di awal dan akhir cerita.

c. Sudut Pandang Third Person-Omniscient atau Diaan-Mahatahu

⁶⁷ Ismail Kusmayadi, dkk., *Be Smart Bahasa Indonesia...*, hlm., 62.

Di dalam sudut pandang diaan-mahatahu, pengarang berada di luar cerita, dan biasanya hanya menjadi seorang pengamat yang mahatahu, bahkan mampu berdialog dengan pembaca.

d. Sudut Pandang Third Person-Limited atau Diaan-Terbatas

Dalam diaan-terbatas, pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya. Dalam hal ini pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan cerita.

Sudut pandang dalam novel *Kembara Rindu* menggunakan sudut pandang Third Person-Omniscient atau Diaan-Mahatahu yakni orang ketiga serba tahu. Dari sudut pandang ini cerita dikisahkan menggunakan kata “dia” ataupun langsung menyebutkan namanya. Pengarang mampu menceritakan keseluruhan cerita baik dari kisah tokoh, tindakan, maupun alasan seorang tokoh melakukan sebuah tindakan.

6. Konflik

Dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy muncul konflik yang terjadi, baik konflik internal maupun eksternal. Faktor penyebab konflik tersebut diantaranya adalah kenyataan tidak sesuai harapan, kondisi lingkungan yang tidak mendukung, dan tanggungjawab yang harus dilaksanakan. Watak tokoh dalam menyelesaikan konflik diantaranya dengan berserah diri pada Allah, pencarian kebenaran, individuisasi, kebulatan tekad untuk melaksanakan tanggungjawab suatu pekerjaan, pasrah kepada keadaan, dan berkumpul dengan keluarga.

D. Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur instrinsik dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy adalah sebagai berikut:

1. Biografi dan Latar Belakang Penulis

Dalam novel *Kembara Rindu* tercantum biografi Habiburrahman El Shirazy selaku pengarang dari novel tersebut. Biografi beliau tercantum pada bagian cover belakang yang menggambarkan siapa sosok

Habiburrahman El Shirazy dan berbagai penghargaan yang pernah diraihinya.

2. Nilai-nilai yang Terkandung

Seperti novel-novel karya Habiburrahman El Shirazy sebelumnya, novel *Kembara Rindu* juga merupakan sebuah novel pembangun jiwa yang didalamnya terkandung beberapa nilai-nilai yang erat hubungannya dengan masyarakat, diantaranya yaitu:

a. Nilai Pendidikan Islam

Nilai Pendidikan Islam merupakan nilai yang akan dibahas lebih dalam oleh penulis. Dalam novel *Kembara Rindu* terdapat beberapa nilai Pendidikan Islam yang patut untuk dicontoh, seperti Nilai Akidah, Nilai Akhlak, dan Nilai Ibadah. Nilai Akidah seperti ketakwaan dan tawakal hanya kepada Allah SWT. Adapun nilai Akhlak adalah nilai yang paling menonjol dalam novel ini, karena menggambarkan akhlak seorang santri kepada kiyainya. Sedangkan nilai Ibadah yang terkandung seperti sering digambarkan sholat duha, witr, tahajud, dan tafakur ataupun zikir.

b. Nilai Moral

Beberapa nilai moral yang tercantum dalam novel *Kembara Rindu* di antaranya yaitu; memberikan hak orang lain dengan adil, tidak menyimpan dendam, dan senantiasa mematuhi perintah guru dan orang tua.

c. Nilai Religius

Novel *Kembara Rindu* merupakan salah satu novel pembangun jiwa, yang mana di dalamnya mengandung nilai religius, menggambarkan para tokoh yang senantiasa beribadah kepada Allah.

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL KEMBARA RINDU KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terdapat pada Novel Kembara Rindu

Seperti yang telah peneliti paparkan sebelumnya, bahwa novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy ini sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut ditunjukkan melalui berbagai cara, seperti deskripsi cerita, interaksi antar tokoh, dialog antar tokoh, dan konflik antar tokoh. Pada bab ini peneliti akan memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Kembara Rindu.

Kata dan kalimat dalam sebuah novel merupakan buah pemikiran dari sang penulis novel. Namun, kalimat tersebut mungkin ditafsirkan berbeda oleh pembaca. Oleh karena itu, penyajian kalimat yang jelas akan lebih mudah dipahami dan pesan yang terkandung akan lebih mudah tersampaikan ke pembaca. Meskipun demikian, pembahasan pada penelitian ini tidak mencakup semua aspek, melainkan hanya bagian yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam terutama berkaitan dengan tokoh utama, Syifa dan Ridho, serta tokoh-tokoh sampingan seperti Kyai munawir, H. Syahril Abror, Ibu Rosma, dan Arlina yang kesemuanya itu terwujud dalam dialog antar tokoh dan penggambaran cerita oleh pengarang.

Adapun pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam di antaranya mencakup tiga macam, yaitu: Akidah, Syariah, dan Akhlak. Sejatinya Akidah, Syariah dan Akhlak dalam ajaran Islam adalah satu kesatuan dimana ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan. Akidah berperan sebagai pondasi kepercayaan, berisi pokok-pokok keyakinan yang menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Adapun Syariah berperan sebagai sistem nilai yang memuat aturan berupa perintah dan larangan yang menggambarkan fungsi agama. Sedangkan Akhlak berperan sebagai sistem etika yang memuat aturan moral dan tingkah laku yang menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai agama. Oleh sebab itu, ketiga aspek tersebut

sudah seharusnya tertanam dan saling terintegrasi dalam diri seorang muslim. Integrasi ketiga aspek tersebut diibaratkan seperti sebuah pohon, dimana akidah sebagai akarnya, syariah sebagai dahan dan daunnya, dan akhlak sebagai buahnya. Ketiga aspek tersebut dalam al-Qur'an disebut sebagai iman dan amal saleh. Iman menunjukkan makna akidah, sedangkan amal saleh menunjukkan syariah dan akhlak. Seseorang yang melakukan perbuatan baik tetapi tidak dilandasi akidah maka perbuatannya hanya dikategorikan sebagai perbuatan baik. Perbuatan baik adalah yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, tetapi belum tentu dipandang benar menurut Allah. Sedangkan perbuatan baik yang didorong oleh keimanan terhadap Allah sebagai wujud pelaksanaan syariah disebut amal saleh. Karena itu di dalam Al-Quran kata amal saleh selalu diawali dengan kata iman, antara lain Allah berfirman dalam surah An-Nur: 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي
الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ^ط وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي
ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِّنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا^ق يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ
بِي شَيْئًا^ق وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Siapa yang kufur setelah (janji) tersebut, mereka itulah orang-orang fasik.”⁶⁸

1. Nilai Akidah

⁶⁸ Q.S. an-Nur/ 24:55.

Kata akidah berasal dari kata 'aqd yang berarti perhimpunan kata atau ikatan antara ujung atau pangkal sesuatu. Kata 'aqd ini juga digunakan untuk benda-benda yang keras, seperti 'aqd (ikatan) tali dan ikatan pada suatu bangunan.⁶⁹ Di samping itu, akidah adalah sesuatu yang padanya berkumpul hati dan perasaan. Kata akidah juga dipakai untuk hal-hal yang dipercayai dalam agama (*al-mu'taqadat ad-diniyyah*). Akidah adalah hal yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaknya bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu, dan kesamaran. Nilai akidah atau keimanan yang dapat digali dari novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy mencakup:

a. Iman Kepada Allah

Dalam novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy menampilkan konsep keimanan kepada Allah, yakni meyakini bahwa Allah SWT itu ada. Berikut merupakan penggalan paragraf yang menunjukkan keimanan kepada Allah:

Tabel 1 Kutipan Nilai Iman kepada Allah

No	Hlm	Uraian Kutipan	Penjelasan
1	7	Ia sebenarnya sedih, tapi Ia ikhlaskan semuanya. Biarlah Allah yang menentukan jalan hidupnya. Ya, Ia pasrah kepada Allah, namun ia juga harus berusaha.	Dalam cerita ini, Syifa menunjukkan sikap iman kepada Allah yaitu kepasrahan atas nasibnya kepada Allah.
2	46	Itu hal pertama yang ingin aku sampaikan kepadamu. Aku lega kau sudah memaafkan kesalahan Diana.	Dalam cerita ini, Kyai Nawir menunjukkan sikap iman kepada Allah yaitu percaya

⁶⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, Karakteristik Umat Terbaik: Telaah Manhaj, Akidah, dan Harakah, pent. As'ad Yasin, judul asli Ma'a al-Aqidah wa al-Harakah wa al-Manhaj (Jakarta: Gema Insani Press, 1996) hlm. 11.

	<p>Sekaligus aku berterima kasih karena kau telah mengawal dan menyelamatkan nyawa Diana. Ya, sejatinya yang menyelamatkan adalah Allah, tapi tindakanmu yang gesit banting setir itu jadi <i>wasilah-nya</i></p>	<p>bahwa Allah yang telah menyelamatkan nyawa anaknya dari kecelakaan.</p>
--	---	--

Pada halaman 7, paragraf tersebut merupakan monolog Syifa ketika ia membaca koran yang berisi tentang mahasiswa kedokteran yang berprestasi, lalu ia merenungi nasibnya yang harus putus sekolah karena kesulitan ekonomi. Pada bagian ini Habiburrahman menyiratkan sifat tawakkal dan ikhtiar.

Sedangkan pada halaman 46 merupakan dialog antara kyai Nawir dan Ridho saat Ridho kembali ke pondok setelah mengawal sekaligus menyelamatkan nyawa putri bungsunya, Diana ketika belajar menyetir mobil.

b. Iman Kepada Hari Akhir/Perkara yang Gaib

Selain iman kepada Allah, dalam novel *Kembara Rindu* juga terkandung nilai iman kepada hari akhir/perkara yang gaib. Adapun kutipannya sebagai berikut:

Tabel 2 Kutipan Nilai Iman kepada Perkara yang Gaib

No	Hlm	Uraian Kutipan	Penjelasan
1	4	Ia pernah mendengar dari seorang kyai saat pengajian di akbar di Pekon Kenali bahwa buah pisang itu juga ada di surga. Hal ini katanya dijelaskan dalam	Dalam cerita ini, Syifa menunjukkan sikap iman kepada perkara yang gaib yaitu percaya dengan adanya kehidupan surga.

		al-Qur'an di surah al-Waqiah ayat dua puluh sembilan. Maka pisang itu buah yang istimewa. Bersyukurlah orang yang memiliki kebun pisang, sebab ia seolah-olah telah memiliki kebun buah-buahan yang ada di surga, meskipun tentu pisang yang ada di surga tidak sama dengan pisang yang ada di dunia.	
2	4	Ah, kenapa pikirannya jadi mengembara kemana-mana? Sampai ke surga segala. Tiba-tiba ia jadi teringat almarhumah ibunya, apakah di sana ia juga dihidangkan pisang dan buah-buahan lezat lainnya?	Dalam cerita ini, Syifa menunjukkan sikap iman kepada perkara yang gaib yaitu percaya dengan adanya kehidupan setelah seseorang meninggal dunia.

Paragraf-paragraf tersebut merupakan monolog Syifa ketika ia merenung saat menjual pisang goreng. Pada bagian ini Habiburrahman memberikan pemahaman tentang konsep keimanan kepada semua ciptaan-Nya termasuk hal-hal gaib yang tak kasat mata. Melalui tokoh Syifa, Habiburrahman menggambarkan sebagian kecil isi dan gambaran surga di akhirat.

Iman kepada hari akhir/perkara yang gaib tidak hanya mempercayai serta-merta bahwa hari kiamat akan datang, melainkan

juga harus diwujudkan dalam perbuatan, yang tentu saja segala perbuatan tersebut harus sesuai prinsip-prinsip dan norma-norma dalam agama Islam (Al-Quran dan Hadits). Karena apa pun yang kita lakukan di dunia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.

Pada dialog “Ah, kenapa pikirannya jadi mengembara kemana-mana? Sampai ke surga segala. Tiba-tiba ia jadi teringat almarhumah ibunya, apakah di sana ia juga dihidangkan pisang dan buah-buahan lezat lainnya?”, mengandung nilai keimanan kepada hari akhir yaitu mengimani surga dan alam barzah/alam kubur. Surga tempat kenikmatan yang disediakan Allah untuk orang-orang mukmin yang bertakwa, yang mengimani apa-apa yang harus diimani, yang taat kepada Allah dan rasul-Nya, dan kepada orang-orang yang ikhlas. Di dalam surga terdapat berbagai kenikmatan yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, serta tidak pernah terlintas dalam benak manusia. Sedangkan alam barzah adalah alam setelah manusia mengalami kematian, mereka tetap berada di sana sampai hari kiamat tiba dan dibangkitkan kembali dari kuburnya.

c. Iman kepada Kitab Allah

Sebelum kitab suci Al-Quran, Allah Swt. telah menurunkan beberapa kitab suci kepada para Nabi dan Rasul-Nya, yang disebutkan dalam Al-Quran ada lima kitab suci. Tiga dalam bentuk kitab yaitu, Taurat kepada Nabi Musa, Zabur kepada Nabi Daud, dan Injil kepada Nabi Isa, dan dua dalam bentuk suhuf (lembaran) yaitu suhuf Ibrahim dan suhuf Musa. Itulah lima kitab suci yang disebutkan oleh Allah dan kepada siapa diturunkan sebelum al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Kitab-kitab Allah yang diturunkan sebelum kitab suci Al-Quran tidaklah bersifat universal seperti Al-Quran tapi hanya bersifat lokal untuk umat tertentu. Dan juga tidak berlaku sepanjang masa. Oleh karena itu, Allah Swt. tidak memberikan jaminan keaslian dan keberadaannya seperti sebagaimana halnya Allah memberikan jaminan kepada Al-Quran.

Pandangan umat Muslim terhadap konsep keimanan pada kitab-kitab Allah bahwa seorang Muslim wajib mengimani semua kitab-kitab suci yang telah diturunkan oleh Allah Swt. Akan tetapi, tentu ada perbedaan konsekuensi keimanan antara iman kepada al-Quran dan iman kepada kitab suci sebelumnya, jika terhadap kitab suci sebelumnya seorang Muslim hanyalah mempunyai kewajiban mengimani keberadaannya dan kebenarannya tanpa berkewajiban mempelajari, mengamalkan, dan mendakwahnya karena kitab suci tersebut hanya berlaku untuk umat dan masa tertentu yang telah berakhir dengan kedatangan kitab suci terakhir yaitu al-Quran.

Iman kepada Al-Quran membawa konsekuensi yang lebih luas seperti mempelajari, mengamalkan, dan mendakwahnya serta membelanya dari musuh-musuh Islam. Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan dalam al-Quran surat Adz-Dzariyat: 56 yang ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab sebagai berikut: *“Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepadaku.”*

Berkaitan dengan uraian tersebut, di dalam novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy mengandung nilai keimanan kepada kitab Allah, yang ditampilkan pada paragraf berikut:

Tabel 3 Kutipan Nilai Iman kepada Kitab Allah

No	Hlm	Uraian Kutipan	Penjelasan
1	4	Ia pernah mendengar dari seorang kyai saat pengajian di akbar di Pekon Kenali bahwa buah pisang itu juga ada di surga. Hal ini katanya dijelaskan dalam al-Qur'an di surah al-Waqiah ayat dua	Dalam cerita ini, Syifa menunjukkan sikap iman kepada kitab Allah yaitu percaya kepada al-Qur'an.

	<p>puluh sembilan. Maka pisang itu buah yang istimewa. Bersyukurlah orang yang memiliki kebun pisang, sebab ia seolah-olah telah memiliki kebun buah-buahan yang ada di surga, meskipun tentu pisang yang ada di surga tidak sama dengan pisang yang ada di dunia.</p>	
--	--	--

Paragraf tersebut merupakan monolog Syifa ketika ia tengah merenung saat berjualan pisang goreng. Ia mempercayai perkataan seorang Kyai yang mengatakan bahwa pisang goreng dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai buah surga. Selain mengandung nilai keimanan kepada hari akhir/perkara yang gaib, monolog tersebut juga mengandung nilai keimanan terhadap kitab Allah yaitu al-Qur'an.

2. Nilai Ibadah

Nilai pendidikan Islam yang kedua adalah nilai Ibadah atau Syariah yang berisi peraturan dan perundang-undangan yang mengatur aktivitas yang seharusnya dikerjakan manusia. Syariah adalah sistem nilai yang merupakan inti ajaran Islam. Syariah mengandung sistem nilai yang terdiri dari dua bidang, yaitu:

- a. Syariah yang mengatur hubungan manusia secara vertikal dengan Allah.

Dalam konteks ini syariat berisikan ketentuan tentang tata cara peribadatan manusia kepada Allah seperti: kewajiban salat, zakat, puasa, dan naik haji. Hubungan manusia dengan Allah ini disebut ibadah mahdah atau ibadah khusus dan sifatnya yang khas dan sudah

ditentukan secara pasti oleh Allah dan dicontohkan secara rinci oleh Rasulullah.

b. Syariat yang mengatur hubungan manusia secara horizontal

Dalam hal ini syariat berisi tentang hubungan sesama manusia dan makhluk lainnya yang disebut muamalah. Muamalah meliputi ketentuan perundang-undangan yang mengatur segala aktivitas hidup manusia dalam pergaulan dengan sesamanya dengan alam sekitarnya.

Hubungan horizontal ini disebut pula dengan istilah ibadah ghairu mahdah atau ibadah umum, karena sifatnya yang umum di mana Allah atau Rasul-Nya tidak memerinci macam dan jenis perilakunya tetapi hanya memberikan prinsip-prinsip dasarnya saja.

Berikut uraian kutipan nilai Ibadah yang digali dari novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy:

1) Salat

Tabel 4 Kutipan Salat

No	Hlm	Uraian Kutipan	Penjelasan
1	10	Gadis berjaket lusuh itu lalu bergegas ke tempat wudhu masjid. Ia ingin mengejar salat ashar berjamaah.	Dalam cerita ini, terdapat nilai ibadah yaitu Syifa bergegas untuk wudhu dan salat.
2	11	Dengan tenang gadis itu berwudhu. Setelah itu ia menuju bagian perempuan, lalu mengenakan mukena yang disediakan di sana. Sang Imam sudah tahiyat akhir, ia cepat-cepat menyusul tahiyat agar dapat hitungan jamaah. Saat salam	Dalam cerita ini, terdapat nilai ibadah yaitu Syifa mengerjakan salat ashar empat rakaat.

		terdengar, ia bangkit untuk salat empat rakaat.	
3	37	“Ya sudah, yang penting kalian semua selamat. Sekarang kalian istirahat. Besok jangan sampai shubuh tidak bangun!”	Dalam cerita ini, terdapat nilai ibadah yaitu Gus Najib memerintahkan Ridho, Diana dan Evi untuk istirahat supaya dapat mengerjakan salat shubuh.
4	73	“Sampai mana, Kang?” “Jatinegara, Neng. Sebentar lagi sampai Gambir.” “Sudah salat Maghrib?” “Niatkan jamak ta’khir saja Neng! Kita salat Isya di Gambir, lalu cari makan malam. Setelah itu baru cari bus Damri ke Lampung.	Dalam cerita ini, terdapat nilai ibadah yaitu Ridho menyarankan Diana untuk mengerjakan salat jamak ta’khir.
5	82	Ridho menyeruput tehnya, lalu bangkit bergegas meninggalkan ruang istirahat lesehan itu. Selain ke toilet, sebenarnya Ridho ingin salat tahajjud dan witr, meski cuma tiga rakaat.	Dalam cerita ini, terdapat nilai ibadah yaitu Ridho mengerjakan salat tahajjud dan witr.

Paragraf tersebut mengandung nilai ibadah yaitu salat. Salat adalah ibadah yang dilakukan dengan gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan tertentu. Para ulama mendefinisikan sebagai ucapan dan gerakan tertentu yang dimulai dengan takbir dan

diakhiri dengan salam, dikerjakan dengan niat dan syarat-syarat tertentu.⁷⁰ Allah berfirman dalam QS An-Nisa:103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.”⁷¹

Namun ada kalanya kata salat tidak diidentikkan dengan pengertian ini. Seperti yang ditunjukkan Al-Quran pada Q.S. Taubah: 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁷²

Dalam ayat di atas kata salat tidak dimaknai sebagai ibadah dalam pengertian ritual yang dimulai dari takbir dan berakhir dengan salam. Kata salat di sini bermakna doa. Bagi

⁷⁰ Abu Sakhi, Panduan Praktis dan Lengkap Menuju Kesempurnaan Salat (Yogyakarta: Risalah Zaman, 2016), hlm. 3.

⁷¹ Q.S. an-Nisa’/ 4:103.

⁷² Q.S. at-Taubah/ 9:103

umat Islam, perintah salat sebenarnya sudah turun sejak awal kenabian Nabi Muhammad SAW, namun salat yang dikerjakan pada masa itu masih sebatas salat malam. Selanjutnya, perintah salat tersebut disempurnakan pada peristiwa Isra' Mi'raj ke Sidratul Muntaha. Pada peristiwa ini Nabi Muhammad SAW mendapat perintah langsung dari Allah untuk mendirikan salat lima waktu sehari semalam. Seperti yang tampak pada Hadits Rasulullah SAW yang dikutip Abu Sakhi berikut ini:

Dari Anas bin Malik, "Telah di-fardu-kan kepada Nabi Saw. salat pada malam beliau di-Isra'kan lima puluh salat, kemudian dikurangi hingga tinggal lima salat saja. Lalu diserukan, "Wahai Muhammad, perkataan itu tidak akan tergantikan. Dan dengan lima salat ini sama bagimu dengan lima puluh kali salat." (HR. Ahmad, An-Nasai dan disahihkan oleh At-Tirmidzi)

Salat fardu lima kali sehari semalam yang telah disyariatkan Allah SWT. menjadi kewajiban bagi setiap mukmin. Seorang hamba yang mampu memenuhi seruan azan dengan meninggalkan segala bentuk aktivitas keduniaan pertanda dalam hatinya tertanam kecintaan yang mendalam kepada Allah Swt. yang melebihi kecintaannya pada dunia yang fana. Alangkah malunya kita jika kita mau merenungkan, bagaimana kita dapat segera memenuhi panggilan atasan dengan segera sedangkan untuk memenuhi panggilan azan saja kita tidak mau.

Dalam novel Kembara Rindu, Habiburrahman menunjukkan perilaku keutamaan salat tepat waktu melalui tokoh Gus Najib seperti yang dijabarkan pada table tersebut di atas, di halaman 37. Berkaitan dengan keutamaan salat pada awal waktu Rasulullah bersabda:

Dari Abdullah bin Mas'ud ra, ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Nabi Saw. tentang amal apakah yang dicintai

Allah. Beliau Saw. menjawab: "Salat pada waktunya." Ibnu Mas'ud berkata: "Lalu apa?" Beliau menjawab: "Berbuat baik kepada orang tua." Ibnu Mas'ud berkata: "Lalu apa?" Beliau menjawab: "Jihad di jalan Allah" (HR. Bukhari No.527)

Namun demikian sebagai manusia kita selalu disibukkan dengan berbagai aktivitas yang menuntut kita, sehingga melewati salat tepat waktu. Pada saat yang demikian ini Islam memberikan solusi, yaitu dengan menjamak salat, seperti yang tertera pada kutipan di halaman 73.

Salat dapat dibagi menjadi tiga macam: yang pertama adalah salat fardu 'ain, wajib untuk setiap individu, seperti salat lima waktu, zuhur, ashar, maghrib, isya' dan shubuh; yang kedua adalah salat fardu kifayah, yakni wajib untuk umum, dan kewajiban itu menjadi gugur apabila ada orang yang menjalankannya, seperti salat jenazah; dan yang terakhir adalah salat sunnah. Salat sunnah sendiri ada dua macam, yaitu: salat sunnah rawatib, yaitu salat sunnah sebelum dan sesudah salat fardu, sedangkan salat sunnah bukan rawatib yaitu salat yang tidak berhubungan dengan salat fardu seperti salat Tahajud. Tahajud artinya bangun dari tidur. Salat Tahajud artinya salat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam hari dan dilaksanakan setelah tidur lebih dahulu walaupun tidurnya hanya sebentar.

Imam Syafi'i berkata, "*Salat malam dan salat witr, baik sebelum dan sesudah tidur, dinamakan Tahajud*".⁷³

Di dalam novel *Kembara Rindu*, terdapat paragraf yang menyajikan konsep pengamalan salat Tahajud, yang tampak pada kutipan di halaman 57 dan 83. Paragraf tersebut menggambarkan tentang amalan salat Tahajud, meskipun hanya dengan dua rakaat dan satu witr.

⁷³ Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud* (Bandung: Noura Books, 2012), hlm. 124.

Berkaitan dengan ini, dalam sebuah kesempatan, Rasulullah SAW. pernah ditanya,

“Salat manakah yang paling utama setelah salat lima waktu?” Rasulullah menjawab, “Salat Tahajud,” (HR Muslim).

Tidak ada ketentuan dan batasan yang pasti mengenai jumlah rakaat salat Tahajud. Seorang dipandang sudah menjalankan salat Tahajud, meskipun menjalankan satu rakaat salat witr saja sesudah salat Isya’.

Moh. Sholeh mengutip hadis dari Ibnu Abbas yang berkata, *“Kami disuruh oleh Rasulullah Saw. melakukan salat malam dan supaya menggemarnya sehingga Rasulullah Saw. mengatakan, ‘Lakukan salat malam sekalipun satu rakaat,’* (HR Ath-Thabrani).⁷⁴

2) Doa

Doa berasal dari serapan bahasa Arab, *ad-du’aa’*. Dalam tata bahasa Arab, kata *ad-du’aa’* berasal dari kata *da’aa – yad’uu – du’aa’an wa da’watan* yang memiliki arti memanggil, mengajak, dan mengundang. Maka secara bahasa dapat diartikan bahwa doa adalah suatu panggilan atau pun ajakan pada orang lain.⁷⁵ Doa bisa diartikan sebagai panggilan hamba terhadap Tuhannya Yang Maha Pendengar. Selain itu, doa juga bisa bermakna ibadah seorang hamba untuk penciptanya. Doa menjadi sebuah ekspresi diri atau curahan hati dari seorang hamba kepada Tuhannya. Seorang anak yang menginginkan sesuatu tentu akan meminta kepada orang tuanya, apalagi kita sebagai makhluk yang tidak memiliki daya dan upaya dalam berbuat.⁷⁶ Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 186 sebagai berikut:

⁷⁴ Moh. Sholeh, Terapi Shalat Tahajud...hlm 129

⁷⁵ Ahmad Suhendra, Mutiara Doa Para Nabi dan Rasul dari Al-Quran dan Hadis (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 1.

⁷⁶ Ahmad Suhendra, Mutiara Doa Para Nabi... hlm. 2

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ
الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”⁷⁷

Dalam berdoa tentunya kita harus memahami kepada siapa kita harus berdoa, yang tentunya hanya kepada Allahlah kita memohon. Cara untuk mengenal Allah adalah dengan mengimani-Nya. Berikut kutipan yang menggambarkan amalan doa dalam novel Kembara Rindu:

Tabel 5 Kutipan Doa

No	Hlm	Uraian Kutipan	Penjelasan
1	4-5	Ia ingat pesan guru agamanya, agar senantiasa mendoakan orangtua yang sudah meninggal. Doa anak yang saleh akan mendatangkan kebahagiaan dan kemuliaan luar biasa bagi setiap orang tua yang sudah meninggal dunia.	Dalam cerita ini, Syifa menunjukkan praktik amalan doa yaitu dengan mendoakan orangtuanya yang sudah meninggal.

⁷⁷ Q.S. al-Baqarah/ 2:186.

		Sesaat lamanya ia memejamkan mata lalu mendoakan ibunya, bibinya dan semua kerabatnya yang sudah meninggal. Semoga mereka semua dimuliakan Allah di alam kubur. Kubur mereka menjadi indah seperti taman-taman di surga.	
2	5	Ia berharap doanya terkabul, yaitu Uda Ridho, kakak sepupunya, membaca pesan yang ia kirim dan mau pulang. Baginya Uda Ridho adalah matahari harapan setelah Allah Yang Maha Penyayang.	Dalam cerita ini, Syifa menunjukkan praktik amalan doa yaitu berdoa supaya Ridho membaca pesan yang ia kirim dan mau pulang.

Dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy ini, banyak menampilkan konsep pengamalan berdoa kepada Allah dalam berbagai keadaan dan kesempatan.

Pada kutipan “Ia berharap doanya terkabul, yaitu Uda Ridho, kakak sepupunya, membaca pesan yang ia kirim dan mau pulang. Baginya Uda Ridho adalah matahari harapan setelah Allah Yang Maha Penyayang.” Tokoh Syifa berdoa memohon kepada Allah agar kakak sepupunya membaca pesan yang ia kirim dan mau pulang. Dan akhirnya, kakak sepupunya pulang ke rumah atas izin Allah. Hal ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah:

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى يَا عَبْدِي
أَنَا عِنْدَ ظَنِّكَ وَأَنَا مَعَكَ إِذَا دَعَوْتَنِي

“Nabi Saw. bersabda, “Allah ta’ala berfirman, “Wahai hamba-Ku, Aku menurut persangkaanmu dan Aku bersamamu jika engkau berdoa kepada-Ku.” Berdasarkan penelusuran kami, kami belum menemukan periwayat hadis ini. Begitu pula dengan imam An-Nawawi Al-Bantani ketika mensyarah hadis ini tidak menjelaskan periwayatnya.”

Berdoa bisa menjauhkan diri kita dari perkara keji dan mungkar yang menghancurkan diri kita sendiri, karena dengan berdoa kita akan senantiasa dijaga oleh Allah Swt. Seperti yang dikutip dari novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy berikut ini: “Dalam hati gadis itu berdoa kepada Tuhan minta dijauhkan dari perbuatan tercela seperti mencuri dan sejenisnya. Meskipun ia juga miskin, ia berharap kuat iman dan tidak memakan harta orang lain dengan haram.”

Dalam kutipan tersebut, Syifa berdoa memohon perlindungan kepada Allah agar dijauhkan dari perbuatan tercela. Tidak ada yang selamat melainkan dengan berdoa. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Hakim dari Anas, Rasulullah Saw. bersabda, *“Janganlah engkau merasa lemah untuk berdoa, sebab sesungguhnya tidak seorang pun yang binasa selama ia tetap berdoa.”*

Nilai ibadah berupa pengamalan berdoa kepada Allah seperti yang digambarkan oleh Habiburrahman El Shirazy di atas, hendaknya perlu diterapkan kepada para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam keadaan apa pun. Karena dengan berdoa akan membuat seorang hamba bertambah keimanannya dan semakin dekat kepada Allah Swt.

3) Zikir

Zikir berasal dari kata *dzakara – yadzku – dzikran*. Kata ini secara bahasa memiliki beragam arti seperti menyebut, mengingat, memperhatikan, mengenang, menuturkan, menjaga, mengambil pelajaran, mengenal, dan mengerti. Kata zikir pada mulanya berarti “mengucapkan dengan lidah atau menyebut sesuatu.” Makna ini kemudian berkembang menjadi “mengingat”, karena mengingat sesuatu sering kali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga lidah dapat mengantarkan hati untuk mengingat lebih banyak apa yang disebut-sebut itu.⁷⁸

Dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy ditampilkan pula bentuk konsep pengamalan ibadah zikir seperti yang tampak pada paragraf berikut: “Malam itu Syifa memakai jaket usang, bercelana panjang kebiruan dan menutupi kepalanya dengan topi hitam. Ia terus berjalan menyusuri aspal dengan penuh kesabaran. Ia kuatkan hatinya untuk melawan kecemasan dan ketakutan. Sesungguhnya ia sangat cemas oleh kemungkinan dicegat orang jahat dan saat itu ia sendirian. Atau dicegat oleh setan dan bangsa jin yang menyeramkan. Ia harus melawan semua kecemasan dan ketakutan untuk memperoleh rezeki untuk makan. Untuk mengusir rasa takutnya ia banyak berzikir, menghadirkan Tuhan.”

Zikir sangat banyak manfaatnya. Di antaranya merupakan alat pembersih hati, kunci pintu anugerah Ilahi, kunci kebahagiaan dan jalan menuju tajali. Zikir juga merupakan ibadah yang tidak dibatasi dengan rukun dan syarat agar ia menjadi sah, sebagaimana ibadah-ibadah lainnya. Zikir sah dilakukan dalam keadaan suci maupun hadas. Ia boleh dilakukan dalam semua keadaan, baik saat berdiri, duduk, dan berbaring. Pendek kata,

⁷⁸ Khoirul Amru Harahap & Reza Pahlevi Dalimunthe, *Dahsyatnya Doa & Zikir* (Jakarta: Qultum Media, 2008), hlm. 3.

zikir dapat dilakukan kapanpun dan dalam kondisi bagaimanapun serta tidak mengenal ruang dan waktu.

3. Nilai Akhlak

Akhlak mempunyai pengertian khuluq dalam bahasa Arabnya yang memiliki akar kata Khaliq yang artinya pencipta/tuhan, makhluk artinya yang diciptakan/segala sesuatu selain Tuhan, khalaq artinya menciptakan. Akhlak merupakan komponen dasar Islam yang ketiga yang berisikan ajaran tentang tata perilaku atau sopan santun.⁷⁹ Dengan kata lain, akhlak dapat disebut sebagai aspek ajaran Islam yang mengatur perilaku manusia.

Dalam pembahasan akhlak telah diatur perilaku mana saja yang tergolong baik dan yang buruk. Oleh karena itu, aturan atau norma-norma perilaku itu terwujud lewat hubungan antar sesama manusia, manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam semesta (lingkungan), dan setiap perlakuan daripada akhlak adalah harus ikhlas. Ruang lingkup akhlak dalam Islam meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang kehidupan.

Akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, terdapat beberapa nilai-nilai akhlak yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik, yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak Mahmudah (terpuji)

Akhlak terpuji yang terkandung dalam novel *kembara rindu* adalah sebagai berikut:

1) Jujur

Tabel 6 Kutipan Jujur

No	Hlm	Uraian Kutipan	Penjelasan
1	12	Gadis penjual pisang goreng itu lalu berkelebat masuk ke dalam masjid.	Dalam cerita ini, Syifa menunjukkan akhlak terpuji yaitu

⁷⁹ M. Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Raja Grafindo 2006, hlm. 346.

		<p>Kepada takmir berkopiah putih dan berbaju koko motif tapis Ia serahkan ponsel yang Ia temukan tadi. Takmir masjid tua itu menanyakan nomor yang bisa dihubungi jika sang pemilik ponsel menanyakan tentang penemuannya.</p>	<p>dengan menyerahkan ponsel yang ia temukan kepada takmir masjid.</p>
2	17	<p>“Oh, dia. Besok saya akan Kembali lagi ke sini, semoga dia jualan lagi. Tadi saya sempat ditawari dagangannya, tetapi saya keburu mau sholat. Ternyata dia anak yang baik dan jujur.”</p>	<p>Dalam cerita ini, Lina menunjukkan akhlak terpuji yaitu dengan berencana kembali lagi ke masjid untuk menemui orang yang telah menemukan ponselnya dan memberi imbalan sebagai ungkapan rasa terima kasih.</p>
3	46	<p>“Ya seperti itu watakku waktu masih muda dulu. Aku ini dulu dikenal sebagai anak yang sering mau menang sendiri. Mungkin sifat itu menurun pada Diana. Tapi yang aku</p>	<p>Dalam cerita ini, Kyai Nawir mengungkapkan bahwa Diana memiliki akhlak terpuji, yaitu jujur</p>

		suka pada anak itu, dia jujur dan bertanggung jawab"	dan bertanggung jawab.
--	--	--	------------------------

Dalam kehidupannya, di mana pun kapan pun, manusia tidak dapat dipungkiri akan selalu berhadapan dengan berbagai problematika sosial. Karena dalam rangka memenuhi kebutuhan biologis dan psikologisnya. Dalam pemenuhan kebutuhannya tersebut, manusia selalu menemukan berbagai kendala. Oleh karenanya, perilaku terpuji berupa tolong menolong harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mungkin bisa hidup tanpa manusia lain.

Berkaitan dengan hal tersebut dalam novel Kembara Rindu, ditemukan beberapa paragraf yang memberikan keteladanan perilaku terpuji tolong menolong.

2) Tolong menolong

Perilaku tolong menolong dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 7 Kutipan Tolong Menolong

No	Hlm	Uraian Kutipan	Uraian
1	100	"Tidak repot. Ganti ban mobil itu cuma sebentar saja kok. Sama sekali tidak merepotkan."	Dalam cerita ini, Ridho menunjukkan perilaku tolong menolong yaitu menolong Lina mengganti ban mobil yang kempes.
2	107	Ya, itu suara perempuan minta tolong. Arahnya dari dalam kebun kopi. Beberapa meter di	Dalam cerita ini, Ridho menunjukkan perilaku tolong menolong yaitu

		depannya ada jalan setapak membelah kebun kopi. Ia meninggalkan motornya di situ dan berlari ke arah suara. Ia khawatir ada orang dililit ular atau dalam bahaya lainnya.	bergegas lari ke arah suara perempuan minta tolong dan menolongnya.
3	116	“Kita repot bersama-sama, saling membantu. Syifa berharap kedatangan Udo ini menjadi <i>wasilah</i> kesembuhan Kakek Jirun. Entah bagaimana caranya.”	Dalam cerita ini, Ridho dan Syifa menunjukkan perilaku tolong menolong yaitu saling tolong menolong dalam usaha kesembuhan Kakek Jirun.
4	125	“Seikhlasnya saja. Yang jelas setelah satu bulan, nanti sama-sama kita evaluasi, jika ada perubahan kita bisa teruskan. Jika sama sekali tidak ada perubahan, kita akan musyawarahkan ulang baiknya bagaimana.”	Dalam cerita ini, Pak Mufid sebagai tukang pijat menunjukkan perilaku tolong menolong yaitu memijat Kakek Jirun supaya sembuh dan rela dibayar seikhlasnya.

Kutipan "Tidak repot. Ganti ban mobil itu cuma sebentar saja kok. Sama sekali tidak merepotkan." Pada halaman 100 adalah salah satu contoh perilaku tolong menolong yang dilakukan Ridho kepada Lina dengan cara memberikan jasa berupa tenaga yang dimilikinya untuk mengganti ban mobil.

Tolong menolong dapat dilakukan dengan berbagai cara tidak harus dengan harta atau materi. Jika tidak memiliki harta kita masih dapat menolong orang lain dengan tenaga, ilmu, nasihat, dan sebagainya.

Allah berfirman pada surah Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ
الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْفَلَاحِ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolongmenolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”⁸⁰

Kemudian pada paragraf yang lain, kembali Habiburrahman memberikan contoh perilaku keteladanan tolong menolong melalui tokoh Syifa, seperti yang tampak pada kutipan berikut: “Kita repot bersama-sama, saling membantu. Syifa berharap kedatangan Udo ini menjadi wasilah kesembuhan Kakek Jirun. Entah bagaimana caranya.”

Dalam menolong sesama, kita hendaknya bersikap ikhlas dan tidak mepedulikan seberapa besar dan akibat yang ditimbulkan dari pertolongan tersebut, semata-mata hanya

⁸⁰ Q.S. al-Maidah/ 5:2.

mengharapkan rida dari Allah. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan pada kutipan berikut: “Seikhlasnya saja. Yang jelas setelah satu bulan, nanti sama-sama kita evaluasi, jika ada perubahan kita bisa teruskan. Jika sama sekali tidak ada perubahan, kita akan musyawarahkan ulang baiknya bagaimana.”

Rasulullah Saw bersabda, “Tiadalah kamu mendapat pertolongan (bantuan) dan rezeki kecuali karena orang-orang yang lemah dari kalangan kamu (HR Bukhari).

Oleh karena itu, tidak peduli seberapa besar atau kecilnya pertolongan tersebut, jika ada kesempatan untuk menolong orang lain, hendaknya kita berusaha menolongnya karena dengan demikian, suatu saat kita memerlukan pertolongan, maka kita pun akan ditolong baik oleh orang yang kita tolong maupun bukan. Perilaku terpuji berupa tolong menolong seperti yang telah dipaparkan di atas hendaknya dapat menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk diamalkan pada kehidupannya sehari-hari. Jika kita telah membiasakan diri dengan sikap seperti ini, maka kita akan senantiasa peduli dengan kesulitan orang lain dan berusaha sedapat mungkin untuk menolong orang tersebut. Namun yang perlu diingat prinsip Islam harus terus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yakni tetap berpedoman pada iman dan takwa.

3) Amanah

Selain tolong menolong, manusia khususnya umat Islam dituntut memiliki sikap amanah. Amanah pada dasarnya adalah menjaga segala yang dititipkan orang lain kepada kita, baik yang bersifat materi maupun tidak. Hal-hal yang termasuk dalam ruang lingkup amanah ini antara lain: agama, kehormatan, harta, badan, nyawa, pengetahuan, ilmu, kekuasaan, wasiat, persaksian, pengadilan, pencatatan, penyampaian ucapan, rahasia, surat-

surat, pendengaran, penglihatan, indera-indera yang lain, dan sebagainya.⁸¹

Dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, ditampilkan nilai keteladanan berupa sifat amanah sebagaimana yang tertuang pada kutipan berikut: "Alhamdulillah Kek, selama di pesantren, Ridho sudah khatam beberapa kitab. Utamanya adalah kitab yang menjadi bahan pengajian Kyai Nawir. Benar kata Kakek dulu, beliau adalah seorang kyai yang sangat ikhlas. Terakhir, sebelum pulang, Ridho mengkhataamkan kitab *Tanwirul Qulub*. Itu kitab tentang fiqih dan tasawuf sekaligus. Alhamdulillah, Ridho dapat sanadnya kitab itu, Kek, dari Kyai Nawir sampai ke penulisnya. Ridho juga sudah khatam kitab *Fathul Mu'in*. Alhamdulillah. Oh ya Kek, Ridho juga dikuliahkan oleh Kyai Nawir, dan saat ini sedang menulis skripsi. Ridho juga sudah KKN. Jika skripsi rampung, maka Ridho akan diwisuda jadi sarjana, Kek. Tapi bukan sarjana agama. Ridho kuliah di Fakultas Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ekonomi. Ya, sebenarnya Ridho ingin jurusan Syariah, tapi saat itu kampus yang menyediakan beasiswa adalah kampus swasta umum. Ketika Kyai Nawir menawarkan pada beberapa santri senior dan khadim, semuanya pada menolak, kecuali Ridho. Mohon doanya Kek, agar ilmunya nanti bermanfaat." Pada kutipan di atas Habiburrahman melalui tokoh Ridho memberi contoh tentang perilaku amanah, di mana pada kutipan tersebut, Ridho diberi amanah oleh Kakek Jirun untuk menimba ilmu di pesantren dan diberi amanah oleh kyai Nawir untuk kuliah.

Seorang yang mengaku Muslim, mengaku beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. hendaknya selalu menjaga amanah

⁸¹ Mahmud Al-Mishri, *Manajemen Akhlak Salaf*, pent. Imtihan Asy-Syafi'I judul asli, *AlMuraqabah Al-Amanah At-Tawadhu' Al-Haya* (Solo: Pustaka Arafah, 2007), hlm. 84.

dari siapa pun, di mana pun, dan kapan pun juga. Allah berfirman dalam QS An-Nisa: 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”⁸²

Keteladanan sikap amanah ini, harus ditanamkan kepada diri setiap Muslim sejak dini, terutama oleh para orang tua dan tenaga pendidik. Agar kelak ketika mereka dewasa nanti, mereka akan terbiasa menjaga amanah dari siapa pun, apa pun bentuknya terutama harta, wewenang, dan kekuasaan.

4) Memuliakan orang tua

Memuliakan orang tua merupakan amal yang paling tinggi dan pahala yang paling agung dari diri seorang Muslim setelah ia beriman dan berjihad. Dalam Al-Quran sendiri Allah SWT. menyebutkan dalam firman-Nya bahwa kedudukan orang tua sangat mulia. Bahkan karena begitu mulianya, Allah SWT. sampai memandu umat Islam agar jangan sampai salah dalam memuliakan orang tuanya, apalagi di usia yang telah lanjut. Firman Allah dalam Q.S. al-Isra:23:

⁸² Q.S. an-Nisa’/ 4:58.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”⁸³

Ayat ini sangat penting dan utama untuk diperhatikan dan diamalkan oleh umat Islam, apalagi perintah memuliakan orang tua dibarengi setelah perintah untuk ikhlas beribadah kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun. Dengan kata lain umat Islam yang tidak memuliakan orang tuanya, maka tidak berhak atasnya kemuliaan. Sebaliknya kehinaan demi kehinaan akan selalu menghampiri hidupnya di dunia maupun akhirat. Rasulullah bersabda, “Sungguh hina, sungguh hina, kemudian sungguh hina, orang yang mendapatkan orang tuanya lanjut usia di sisinya (semasa hidupnya), namun ia (orang tuanya) tidak memasukkannya ke surga.” (HR Ahmad).

Berkaitan dengan masalah tersebut dalam novel Kembara Rindu juga menyoroti masalah memuliakan orang tua ini dalam salah satu kutipannya berikut ini: "Beruntung Syifa tidak seperti anak-anak lain seusianya yang malah menyusahkan orang tua. Syifa justru hidup susah karena kami, orang-orang tua yang tidak

⁸³ Q.S. al-Isra' / 17:23.

berdaya. Ya Allah, semoga anak itu diberi barokah oleh Allah,"
Ucap Nenek Halimah kepadanya sebelum tidur.

Sungguh kerugian besar apabila ada seorang anak yang menjumpai orang tuanya berusia lanjut sedangkan ia sendiri lebih mementingkan urusannya sendiri dan memasukkan orang tuanya ke panti jompo. Padahal orang tualah yang selama ini merawat kita, membesarkan kita dengan kasih sayang, berjuang tanpa pamrih demi anak-anaknya, yang berkat merekalah kita bahkan menjadi orang terpandang. Istilahnya, jika tidak ada pengorbanan orang tua, takkan ada anak yang jadi dewasa.

Oleh karena itu, Allah Swt. memerintahkan kepada umat Islam agar bersyukur kepada orang tua setelah bersyukur kepadanya. Dalam QS Luqman: 14 berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
الْمَصِيرُ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku (kamu) kembali."⁸⁴

5) Zuhud

Dunia ini dipenuhi dengan kemilau berbagai macam rupa yang menggoda hawa nafsu manusia dan membutakan hati dari mengingat Allah, seperti harta, jabatan, kekuasaan, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam Islam, umat Muslim memang dianjurkan untuk kaya raya, memiliki kekuasaan dan jabatan

⁸⁴ Q.S. Luqman/ 31:14.

tinggi, namun tidak sampai melupakan iman dan takwa kepada Allah. Salah satu yang dapat membentengi hati dari rupa-rupa dunia tersebut adalah zuhud.

Zuhud menurut bahasa artinya berpaling dari sesuatu yang bersifat duniawi karena menganggapnya hina, remeh, dan yang lebih baik adalah tidak membutuhkannya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa zuhud artinya meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat untuk kepentingan akhirat. Sedangkan wara' ialah meninggalkan apa-apa yang mendatangkan mudarat untuk kepentingan akhirat. Sedangkan pengertian zuhud yang paling baik dan menyeluruh menurut Hasan bin Ali bin Abu Thalib, seperti yang dikutip Ibnul Qayyim Al-Jauziah ialah,

“Zuhud di dunia bukan hanya berarti mengharamkan yang halal dan menyia-nyiakan harta tetapi jika engkau meyakini bahwa apa yang ada di tangan Allah itu lebih baik daripada apa yang ada di tanganmu, dan jika ada musibah yang menimpamu maka pahala atas musibah itu lebih engkau sukai daripada tidak dapat musibah sama sekali.”

Definisi yang terakhir inilah yang dinilai paling baik dan menyeluruh menurut Ibnul Qayyim Al-Jauziah sebab di dalamnya ada keridaan seorang hamba terhadap takdir yang menghampirinya; baik maupun buruk. Itu artinya, Ibnul Qayyim tidak hanya memberikan pandangan bahwa secara fisik zuhud itu harus miskin dan lusuh, tapi juga lebih dari itu. Hakikat zuhud ialah membuahakan keridaan terhadap takdir Allah dan Allah pun akhirnya meridai kita.⁸⁵

Dalam novel *Kembara Rindu* pun dijelaskan demikian pada paragraf berikut: “Motor saya, motor tua. Sudah lama tidak saya pakai. Banyak ditawar orang tidak saya lepas, sebab itu

⁸⁵ Muhammad Sakura, *Sifat Zuhud & Kesabaran dalam Pandangan Islam* (Csrona PublishDrive, 2016), hlm. 7.

motor kenangan saat kuliah di Jogja dulu. Itu motor belinya bareng motor tua yang ada di Sidawangi kalau masih ada.”

Berkaitan dengan ini Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Isra` ayat 26 sebagai berikut:

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ
تَبْذِيرًا

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”⁸⁶

Allah telah memerintahkan kepada manusia khususnya umat Islam agar selalu hidup penuh kesederhanaan, maka selayaknya sebagai hamba yang beriman kita harus selalu mematuhi perintah-Nya salah satunya dengan hidup sederhana seperti yang dicontohkan oleh tokoh kyai Nawir dan Ridho.

6) Sabar

Sabar adalah menahan diri untuk tidak teragitasi ketika menghadapi hal-hal yang tidak di inginkan. Al-Sayyid Ali al-Jurjani, dalam kitab al-Ta`rifat menyatakan bahwa sabar bisa berarti menahan diri untuk tidak mengeluh karena musibah atau derita yang menimpanya, kecuali kepada Allah SWT. Sementara itu, sebagaimana di kutip Abdul Qadir Isa dalam kitab Haqa`iq `an al-Tasawuf (hlm. 264), Dzunnun al-Mishri berpendapat bahwa sabar artinya menjauhi perbuatan-perbuatan yang menyalahi perintah Allah, tenang ketika tertimpa musibah atau bencana dan menampakkan rasa kaya diri ketika dalam keadaan fakir. Allah berfirman yang di sebutkan:

⁸⁶ Q.S. al-Isra` / 17:26.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى
الْخَاشِعِينَ

*“Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang khusyu”.*⁸⁷

Ayat tersebut merupakan petunjuk mengenai etika ketika kita mohon pertolongan kepada Allah. Diantaranya adalah harus bersabar. Artinya kita diperintahkan oleh Allah untuk tabah dan ulet dalam menghadapi cobaan, rintangan, dan tantangan. Kita tidak boleh berputus asa, meski cita-cita yang kita idam-idamkan pupus di tengah jalan.

Sabar secara harfiah, sabar itu tabah hati.⁸⁸ Menurut Zun al-Nun al-Mishry, sabar artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapatkan cobaan, dan menampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kekafiran dalam bidang ekonomi. Ibn Usman al-Hairi mengatakan, sabar adalah orang yang mampu memasung dirinya atas segala sesuatu yang kurang menyenangkan. Di kalangan para sufi sabar diartikan sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalam menjauhi larangan-Nya dan menerima segala percobaan-percobaan yang ditampakkannya pada diri kita. Sabar menunggu datangnya pertolongan Tuhan. Sabar dalam menjalani cobaan dan tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan.

Sikap sabar sangat dianjurkan dalam ajaran Al-Qur'an. Allah berfirman:

⁸⁷ Q.S. Al-Baqarah/ 2:45.

⁸⁸ Mahmud Yunus, Kamus arab, op.cit., hlm 211

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا
تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا
إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۚ بَلِّغْ قَهْلَ يُهْلِكَ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ

□

“Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) sebagaimana ulul Azmi (orang-orang yang memiliki keteguhan hati) dari kalangan para rasul telah bersabar dan janganlah meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari ketika melihat azab yang dijanjikan, seolah-olah mereka hanya tinggal (di dunia) sesaat saja pada siang hari. (Nasihatmu itu) merupakan peringatan (dari Allah). Maka, tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik.”⁸⁹

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا
تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

“Bersabarlah dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.”⁹⁰

Menurut Ali bin Abi Thalib bahwa Sabar itu adalah bagian dari iman sebagaimana kepala yang kedudukannya lebih tinggi dari jasad. Hal ini menunjukkan bahwa sabar sangat memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Sikap jiwa yang tabah, tidak mengeluh atau putus asa terhadap cobaan dan ujian berat yang diberikan Tuhan, dan selalu menjalankan ibadah dengan

⁸⁹ Q.S. al-Ahqaf/ 46:35.

⁹⁰ Q.S. an-Nahl/ 16:127.

tekun, dan menjauhi larangan Tuhan dengan kesadaran tinggi. Sikap sabar seperti yang dicontohkan oleh tokoh Ridho, Syifa dan Lina.

7) Dermawan

Dermawan secara bahasa merupakan terjemahan bahasa arab dari kata *sakhā'*. *Sakhā'*/dermawan merupakan sikap tengah antara boros dan kikir. Menahan harta pada situasi yang semestinya harus memberi namanya kikir. Sedang memberi harta dalam situasi yang semestinya harus ditahan adalah boros. Nah dermawan adalah memberikan harta dengan senang hati dalam kondisi memang wajib memberi, sesuai kepantasannya dengan tanpa mengharap imbalan dari yang diberi. Baik imbalan berupa pujian, balasan, kedudukan, ataupun sekedar ucapan terima kasih. Jadi seseorang disebut

Dermawan jika memberi secara tulus ikhlas. Orang yang memberi karena ingin balasan dari pihak yang diberi bukanlah dermawan tapi disebut berdagang. Sebab ia seolah-olah membeli balasan berupa pujian, kedudukan, ucapan terima kasih dan lainnya dengan hartanya.

Adapun kondisi yang menuntut wajib memberi bisa disebabkan karena kewajiban agama juga karena untuk menjaga *murū'ah* (kehormatan diri). Kewajiban agama misalnya membayar zakat, memberi nafkah kepada keluarga, istri, anak, kedua orang tua, membayar hutang, menolong orang yang dalam kondisi darurat dan lain-lain. Kewajiban *murū'ah* adalah kewajiban kepantasan di mata kebiasaan masyarakat untuk menjaga harga diri atau munculnya cacian dan makian dari masyarakat, atau menimbulkan kemungkaran buruk lainnya di tengah masyarakat.

Karena itu orang yang tidak mau membayar zakat, tidak menafkahi keluarga dan tidak mau membayar kewajiban agama

lainnya maka dia disebut bahil. Sedangkan orang yang memberi nafkah namun tidak pantas karena tidak sesuai ukuran kekayaannya, atau kebiasaan masyarakat maka juga tidak disebut dermawan, karena tidak memenuhi kewajiban muruah/kepantasan. Dengan demikian ukuran kepantasan yang akan menjaga harga diri/kehormatan diri seseorang tidaklah sama antara seseorang dengan orang lainnya, juga antar kebiasaan masyarakat satu dengan lainnya, dan dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Tergantung situasi dan kondisi seseorang di tengah masyarakatnya. Demikian juga tidaklah disebut dermawan orang yang bisa memberi barang yang lebih baik, akan tapi memilihkan barang yang kualitasnya buruk, atau memberikan barang yang lebih baik tapi dengan hati yang terpaksa.

Dalam ayat Al Qur'an dijelaskan:

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا
إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

“Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan. Mereka berkata, “Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanya demi rida Allah. Kami tidak mengharap balasan dan terima kasih darimu.””⁹¹

Ayat lain menyebutkan:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا نُفْسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

“Bukanlah kewajibanmu (Nabi Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allahlah yang memberi

⁹¹ Q.S. al-Insan/ 76:8-9.

petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, (manfaatnya) untuk dirimu (sendiri). Kamu (orang-orang mukmin) tidak berinfak, kecuali karena mencari rida Allah. Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi.”⁹²

Contoh Dermawan seperti yang dilakukan oleh tokoh Ridho, yang menggratiskan biaya pesantren bagi anak-anak yatim. Contoh lain sifat Dermawan adalah dari Kyai Shobron yang ikhlas membantu Ridho dan keluarganya yang sedang mengalami kesulitan.

8) Tawadu

Tawadu merupakan salah satu sikap terpuji yang menjadi cerminan akhlak seorang muslim yang beriman kepada Allah SWT. Dalam Islam, bersikap rendah hati kepada setiap orang merupakan salah satu hal yang dianjurkan. Rendah hati akan mendatangkan banyak manfaat baik di dunia maupun di akhirat. Orang yang rendah hati berarti sudah terbebas dari keinginan untuk membanggakan diri.⁹³

Segala sesuatu yang ada pada diri setiap orang datangnya dari Allah SWT. Baik itu kecerdasan, pangkat atau jabatan, rezeki yang melimpah dan lain sebagainya. Maka tidaklah patut jika manusia berjalan di atas kesombongan atas apa yang dititipkan oleh Allah SWT.

Sebagaimana Firman Allah dalam Al Qur'an

⁹² Q.S. al-Baqarah/ 2:272.

⁹³ Mahmud Al-Mishri, Manajemen Akhlak Salaf, pent. Imtihan Asy-Syafi'I judul asli, AlMuraqabah Al-Amanah At-Tawadhu' Al-Haya (Solo: Pustaka Arafah, 2007), hlm. 90.

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ
الْأُمُورُ □

“Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan.”⁹⁴

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ
وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

“Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.”⁹⁵

Sikap tawadu seperti dicontohkan oleh tokoh Ridho dan Syifa. Meskipun sudah menjadi orang sukses tetap rendah hati dan tidak sombong.

b. Akhlak Mazmumah (Tercela)

Akhlak terpuji yang terkandung dalam novel kembara rindu adalah sebagai berikut:

1) Takabur

Perilaku takabur dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 8 Kutipan Takabur

No	Hlm	Uraian Kutipan	Penjelasan
1	177	“Mama tenang saja, mereka bukan siapa-siapa”	Dalam cerita ini, Sita menunjukkan perilaku takabur yaitu menganggap dirinya berkuasa

⁹⁴ Q.S. Ali Imran/ 3:109.

⁹⁵ Q.S. al-Isra/ 17:37.

			sedangkan Ridho dan Syifa sebagai orang yang lemah.
2	188	“Apa anda kalah cerdas dibanding saudara sepupunya? Bukankah mereka hanya orang-orang kampung belaka”	Dalam cerita ini, Sita menunjukkan perilaku takabur yaitu menganggap Ridho dan keluarganya hanya orang-orang kampung belaka.

Takabur berasal dari bahasa Arab *takabbara-yatakabbaru* yang artinya sombong atau membanggakan diri. Secara istilah takabur adalah sikap berbangga diri dengan beranggapan bahwa hanya dirinya beranggapan yang paling hebat dan benar dibandingkan orang lain. Takabur semakna dengan *ta`azum*, yakni menampakkan keagungan dan kebesarannya. Banyak hal yang menyebabkan orang menjadi sombong akibat takabur di antaranya dalam ilmu pengetahuan, amal dan ibadah, nisab, kecantikan, dan kekayaan. Takabur termasuk sifat yang tercela yang harus di hindari.⁹⁶

Dijelaskan dalam firman Allah SWT:

لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُغْلِبُونَ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ

“Tidak diragukan lagi bahwa Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka tampakkan.

⁹⁶ Al-Faqih Abu Laits Samarqandi,” *Tanbibul Ghafilin: Pembangun Jiwa dan Moral Umat*”, (Surabaya:Mutiar Ilmu), 1986. Hal 501

*Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang sombong.*⁹⁷

Di sisi yang lain disadari atau tidak, terkadang seseorang menampakkan sikap angkuh dan takaburnya. Apabila sikap takabur ini hanya dilakukan sesekali, barangkali orang yang di sekelilingnya belum memberikan predikat sebagai orang yang takabur. Predikat takabur ini biasanya baru diberikan ketika perbuatan takabur itu berulang-ulang kali dilakukan dan ditampakkannya, baik berupa sikap, perkataan, maupun cara bertingkah laku. Sebagai seorang muslim sudah seharusnya kita menghindarkan diri dari sifat dan perilaku sombong ini. Teladan seorang muslim adalah Rasulullah SAW.

Beliau adalah sosok manusia yang bergelimang kemuliaan dan kelebihan, namun beliau tidak pernah sedikitpun merasa lebih. Bahkan para pengikutnya pun dipanggilnya dengan sebutan “sahabat”. Sebutan sahabat ini mempunyai makna tersirat yakni kesetaraan. Jadi, Rasulullah SAW sebagai pemimpin yang mempunyai derajat tinggi, tetapi tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari para pengikutnya yang disebutnya dengan sahabat itu.

2) Kikir

Perilaku Kikir dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 9 Kutipan Kikir

No	Hlm	Uraian Kutipan	Penjelasan
1	177	“Mama tenang saja, mereka bukan siapa-siapa dan tidak akan mendapatkan apa-apa”	Dalam cerita ini, Sita menunjukkan perilaku kikir yaitu tidak rela jika Syifa dan Lukman sebagai saudara tirinya

⁹⁷ Q.S. An-Nahl/ 16:23.

			mendapatkan harta warisan ayahnya.
2	188	“Saya tidak mau dua anak ingusan itu menjadi ganjalan besar bagi keluarga saya. Saya tidak mau mereka tiba-tiba datang dan merampok kekayaan kami”	Dalam cerita ini, Sita menunjukkan perilaku kikir yaitu tidak mau jika Syifa dan Lukman mendapatkan harta warisan ayahnya.
3	191	“Mereka bukan siapa-siapa kita! Mereka anak haram! Jadi tidak berhak sepeserpun atas harta peninggalan ayah”	Dalam cerita ini, Sita menunjukkan perilaku kikir yaitu tidak memberikan hak sepeserpun atas harta peninggalan ayahnya kepada saudara tirinya.

Serakah adalah sikap ingin memiliki sesuatu yang lebih dari yang telah ia miliki. Orang serakah merasa tidak pernah cukup, tidak pernah merasa puas, selalu merasa kurang, yang ada dalam pikirannya ingin menguasai segala sesuatu secara berlebihan.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ يَحْسَبُ
أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ كَلَّا لِيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ط

“Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya,

sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah.”⁹⁸

Syaikh Abdurahman bin Nashir as-Sa'di menjelaskan, "Yakni janganlah orang-orang yang bakhil mengira yaitu orang-orang yang enggan mengeluarkan harta benda yang telah Allah ta'ala karuniakan kepada mereka, masuk disini kedudukan dan juga ilmu, dan lain sebagainya dari perkara-perkara yang telah Allah Shubhanahu wa ta'alla berikan dan anugerahkan pada mereka, yang Allah ta'ala barengi dengan perintah supaya mereka mau berkorban mengeluarkan pada yang lain selagi tidak sampai memadharatkan dirinya. Kemudian mereka kikir dari semua itu dengan menahan harta benda dan bakhil pada hamba Allah yang lainnya.

Mereka mengira bahwa dengan menahan harta bendanya tersebut, itu lebih utama bagi mereka, justru sebaliknya, itu lebih buruk baginya baik dari sisi agama maupun dunia, dari dampak buruknya yang bisa segera dirasakan maupun pada nantinya".[1] Dan bakhil yang paling buruk ialah kikir karena khawatir jatuh miskin. Seperti yang Allah ta'ala katakan dalam firman -Nya:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ
هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا
أَوْتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ
خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوَقِّ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam

⁹⁸ Q.S. al-Humazah/ 104:1-4.

hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.”⁹⁹

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy dengan Kehidupan Sehari-hari

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Kembara rindu karya Habiburrahman El Shirazy dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam novel Kembara rindu karya Habiburrahman El Shirazy terdapat nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, meliputi nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.

1. Nilai Akidah

Dalam novel Kembara rindu karya Habiburrahman El Shirazy terdapat nilai aqidah atau tauhid, yaitu nilai-nilai keimanan dan kepercayaan. Dalam novel ini juga peneliti menemukan relevansi antara nilai-nilai aqidah dalam novel dengan kehidupan sehari-hari, diantaranya materi tentang beriman kepada Allah, beriman kepada hari akhir dan beriman kepada kitab Allah.

Apabila berpedoman dari pendapat Noto Negoro, nilai Aqidah termasuk dalam nilai kerohanian, karena tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi aqidah atau kepercayaan manusia sangat berguna bagi kondisi rohani manusia itu sendiri. Nilai-nilai Aqidah yang sudah sejak dahulu kala diajarkan oleh Nabi Muhammad, dilanjutkan oleh ulama-ulama terdahulu khususnya yang terkandung dalam novel Kembara Rindu tetap sama dan relevan dengan nilai aqidah yang saat ini kita kenal. Oleh karena itu, kajian mengenai nilai aqidah dalam novel Kembara Rindu relevan

⁹⁹ Q.S. al-Hasyr/ 59:9.

untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari demi menciptakan kehidupan yang tenteram, tenang hati, serta bahagia di dunia maupun akhirat nanti.

2. Nilai Ibadah

Dalam novel *Kembara rindu* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat nilai pendidikan ibadah atau syariah, yaitu nilai-nilai kepatuhan kepada Allah SWT baik itu ibadah mahdah maupun ibadah ghairu mahdah. Dalam novel ini juga peneliti menemukan relevansi antara nilai-nilai ibadah dalam novel dengan kehidupan sehari-hari, diantaranya materi tentang beriman kepada sholat, doa dan zikir.

Segala sesuatu yang berkaitan dengan ibadah, baik ibadah mahdah maupun ghairu mahdah sudah diatur dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits. Nilai-nilai ibadah yang terkandung di dalam novel *Kembara Rindu* relevan dengan nilai-nilai ibadah yang kita ketahui saat ini. Berdasarkan realita yang terjadi saat ini bahwa banyak sekali masyarakat Islam yang lalai dalam melaksanakan ibadah, hanya menjadikan ibadah sebagai penggugur kewajiban saja tanpa adanya rasa membutuhkan di dalam hati serta tidak didasarkan mengharap ridho-Nya. Hal ini juga menunjukkan bahwa nilai ibadah dalam novel *Kembara Rindu* relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar kualitas ibadah meningkat serta berdampak baik bagi diri manusia yang melaksanakan maupun bagi orang lain.

3. Nilai Akhlak

Dalam novel *Kembara rindu* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat nilai-nilai akhlak. Yaitu nilai akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama. Dalam novel ini peneliti menemukan relevansi antara nilai-nilai akhlak dalam novel *Kembara rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dengan kehidupan sehari-hari.

Nilai akhlak yang diajarkan pada novel Kembara Rindu sama seperti nilai-nilai akhlak yang sampai saat ini kita ketahui. Dari mulai adab dengan Allah sang Pencipta, bagaimana kita berinteraksi dengan baik dengan Allah sampai tata cara berinteraksi dengan sesama makhluk, serta akhlak apa saja yang seharusnya ada dalam diri kita, seperti bertawakkal, sabar, ikhlas dalam menuntut ilmu, tawadhu', dan lain sebagainya. Oleh karena itu, isi dari novel ini relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena tuntunan adab yang tepat dan sesuai dengan ajaran Islam dapat menciptakan kehidupan yang harmonis, sehingga peran agama sebagai perekat dan petunjuk bagi seluruh umat muslim dalam menjalankan kehidupan di masyarakat maupun ketika berhubungan dengan Allah SWT.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian pembahasan yang peneliti kemukakan pada bab-bab sebelumnya, sesuai dengan rumusan masalah penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan islam dalam novel *Kembara rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dan relevansinya dengan pendidikan agama islam dan budi pekerti, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Novel *Kembara rindu* karya Habiburrahman El Shirazy mengandung nilai-nilai pendidikan agama islam dan budi pekerti. Nilai-nilai pendidikan tentang aqidah, ibadah dan akhlak. Dalam novel *Kembara rindu* karya Habiburrahman El Shirazy digambarkan melalui perilaku para tokoh yang berperan di dalam novel tersebut. Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pendidikan aqidah yang terkandung dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy meliputi: 1) iman kepada Allah 2) Iman kepada hari akhir 3) iman kepada kitab Allah. Untuk nilai-nilai Pendidikan ibadah meliputi: Solat, Doa dan Zikir. Nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy meliputi: 1) nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah subhanahu wa taala yang terdiri dari: takwa, cinta dan rida, ikhlas, tawakal, syukur dan taubat. 2) nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang terdiri dari: shidiq, amanah, dan sabar. 3) nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap keluarga yang terdiri dari: birrul walidain, hak, kewajiban dan kasih sayang suami isteri, dan silaturrahim dengan karib kerabat. 4) nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap masyarakat yang terdiri dari: dermawan, bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, serta hubungan baik dengan masyarakat.
2. Dari hasil analisis bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy relevan dengan pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang meliputi: (1) tujuan

pendidikan agama Islam yaitu pesan akhlak dalam novel *Kembara Rindu* tersebut mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam dengan memahami, menghayati, dan mengamalkan, ajaran Islam disertai dengan keimanan, ketakwaan, serta berakhlak mulia, maka terciptalah kebahagiaan dunia dan akhirat, (2) materi pendidikan agama Islam yaitu materi akidah, syariah, akhlak, al-quran dan hadits, dan sejarah kebudayaan Islam (3) metode pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode proyek, metode karya wisata, dan metode diskusi. (4) media pembelajaran pendidikan agama Islam yang mana dengan membaca novel tersebut peserta didik diberi pengalaman belajar melalui simbol-simbol atau pengertian-pengertian dengan menggunakan indera penglihatan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam dan budi pekerti, Maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Novel sebagai karya sastra bukan hanya mengandung unsur hiburan, tetapi juga mengandung unsur-unsur dan nilai-nilai pendidikan. Karya sastra novel juga menguatkan dan menyiarkan nilai-nilai pendidikan termasuk di dalamnya nilai-nilai Pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Karena beberapa tahun terakhir novel-novel Islami banyak bermunculan dan bahkan di angkat ke layar lebar yang di nikmati banyak orang. Untuk itu kita harus mampu memanfaatkan kehadiran novel sebagai salah satu sumber dalam menemukan nilai-nilai pendidikan.
2. Hendaknya nilai-nilai pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy ini diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat khususnya umat Islam.
3. Bagi pendidik hendaknya menjadikan novel atau karya sastra lainnya yang mengandung nilai-nilai pendidikan agama islam dan budi pekerti sebagai

salah satu sumber bahan ajar dalam pembelajaran. Karena dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi peserta didik.

4. Bagi peneliti selanjutnya, kajian tentang nilai-nilai pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam novel ini belum dikatakan sempurna, karena keterbatasan waktu, metode, pengetahuan serta ketajaman analisis yang peneliti miliki. Masih banyak yang bisa dikaji dari novel ini, oleh karena itu besar harapan peneliti kepada peneliti selanjutnya untuk lebih luas membahas dan mengkaji isi novel tersebut yang ada kaitannya dengan dunia pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Daud, Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Raja Grafindo 2006.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan agama islam, upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim*, (bandung: PT remaja rosdakarya, 2006).
- Al-Mishri, Mahmud, Manajemen Akhlak Salaf, pent. Imtihan Asy-Syafi'I judul asli, AlMuraqabah Al-Amanah At-Tawadhu' Al-Haya (Solo: Pustaka Arafah, 2007).
- Arifin, H. M., *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987).
_____, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina aksara, 2000).
- Arza, Azyumardi, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2002).
- Aziz, Abdul, *Filsafat pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Barsihannor, *Belajar dari Luqman al-Hakim*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2011).
- Chozin, Fadjrul Hakam, *Cara Mudah Menulis Karya Tulis Ilmiah*, (Surabaya: Alpa, 1997).
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).
_____, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Darmodiharjo, Darji & Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006) cet. ke 6.
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005).
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Djumransyah, M., *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Banyumedia, 2008).
- Ferdiansyah, M., *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Herya Media, 2015).
- Hambali, *Filsafat Ilmu Islam dan Barat*, (Bandung: Alfabet, 2017).
- Harahap, Khoirul Amru & Reza Pahlevi Dalimunthe, *Dahsyatnya Doa & Zikir* (Jakarta: Qultum Media, 2008).
- Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan: manusia, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: pt gaya media pratama, 2002) cet ke-2.

- Jannah, Rodhatul, *Media Pembelajaran*, (Banjarmasin, Antasari Press, 2009)
- Kusmayadi, Ismail. dkk., *Be Smart Bahasa Indonesia: Kelas VII SMP/Mts* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008).
- Lubis, Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Karakteristik Umat Terbaik: Telaah Manhaj, Akidah, dan Harakah*, pent. As'ad Yasin, judul asli *Ma'a al-Aqidah wa al-Harakah wa al-Manhaj* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).
- Mahmud, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Triganda Karya, 1993).
- Mustafa, Raden Hasan, *Hikayat Maharaja Munding Giri dan Panggung Keraton* terj. Isnamurti A. Ariany (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1983).
- Purwadarminta, W. JS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 677 *Kamus Digital Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Purwati, Eni, *Pendidikan Karakter*, (Surabaya: kopertais IV Press, 2012).
- Ramayulis, *ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta, kalam mulai, 2004), cet ke-4.
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2009).
- Sakhi, Abu, *Panduan Praktis dan Lengkap Menuju Kesempurnaan Salat* (Yogyakarta: Risalah Zaman, 2016).
- Sakura, Muhammad, *Sifat Zuhud & Kesabaran dalam Pandangan Islam* (Csrona PublishDrive, 2016).
- Samarqandi, Al-Faqih Abu Laits, "Tanbibul Ghafilin: Pembangun Jiwa dan Moral Umat", (Surabaya: Mutiara Ilmu), 1986.
- Shiddieqm, Umay M. Dja'far, *ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah* (<https://umayonline.wordpress.com>), diakses pada tanggal 20 september 2022.

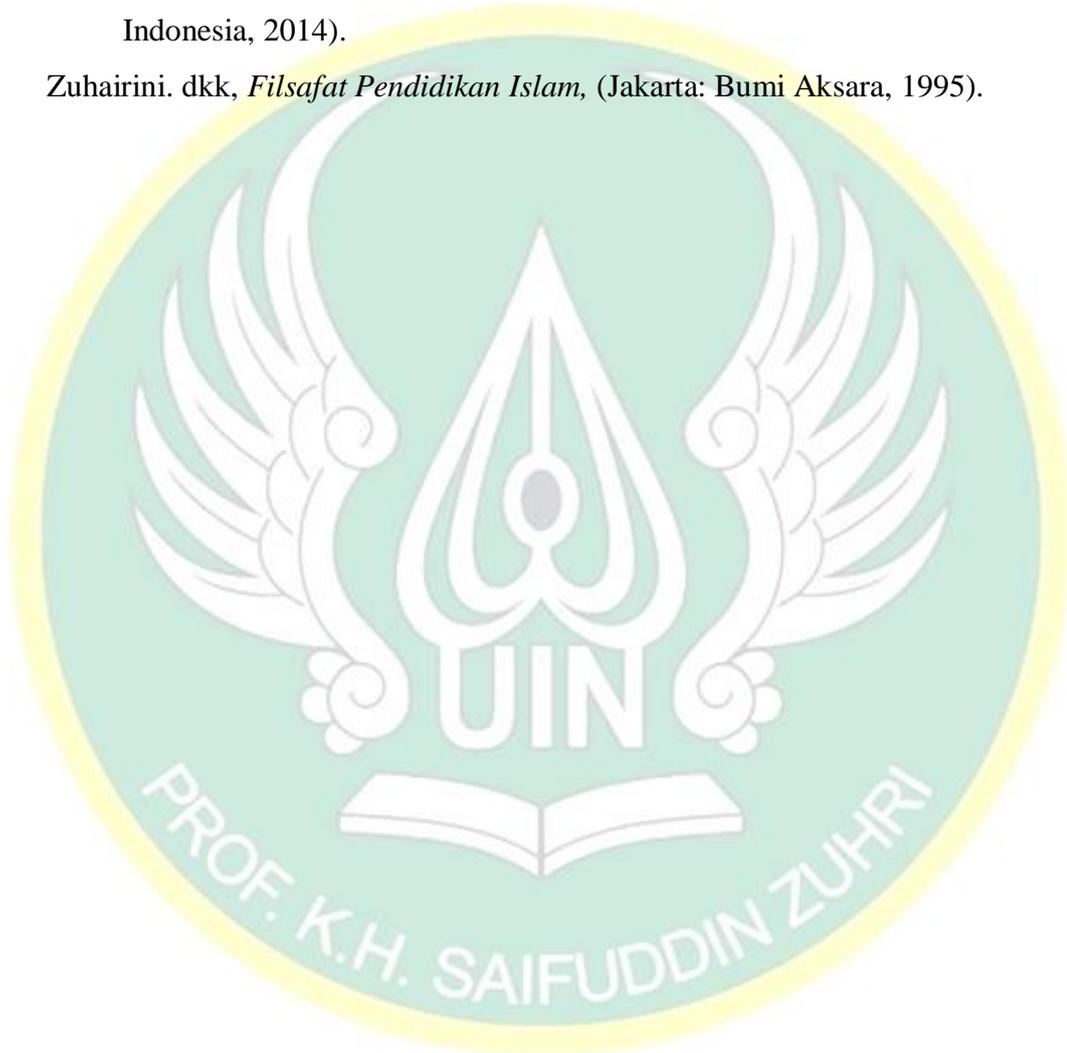
- Shihab, M. Quraish, *wawasan al-qur'an tentang zikir & doa*, (ciputat, lentera hati, 2006), cet ke-2.
- Shirazy, Habiburrahman El, *Api Tauhid* (Jakarta: Republika Penerbit, 2014).
- _____, *Ayat-Ayat Cinta 2* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), cet. ke 14.
- _____, *Cinta Suci Zahrana* (Jakarta: Ihwah Publishing House, 2001).
- _____, *Kembara Rindu*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2019).
- _____, *Ketika Cinta Bertasbih 2*, (Jakarta: Republika, 2008).
- Sholeh, Moh., *Terapi Shalat Tahajud* (Bandung: Noura Books, 2012).
- Sirsaeba, Anif, *Fenomena Ayat-ayat Cinta*, (Jakarta: Republika, 2006).
- Soedji, Jusuf, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012).
- Soleha dan Rada, *ilmu Pendidikan islam*, (Bandung: alfabeta 2012).
- Sudirman, *ilmu Pendidikan*, (Bandung: remaja rosda karya, 1998).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Suhendra, Ahmad, *Mutiara Doa Para Nabi dan Rasul dari Al-Quran dan Hadis* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015).
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan, Suatu pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda, 1995).
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, edisi iv, 2008).
- Tukan, Paulus, *Mahir Berbahasa Indonesia 2: SMA Kelas XI Program Bahasa* (Bandung: Yudhistira, 2006).
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010).
- UU RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: SL Media, 2011).
- _____, *Bab IV pasal 27 ayat 1*, (Bandung,: Citra Umbara, 2003).
- Wekke, Ismail Suardi & Mat Busri, *Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam: Gontor, Kemodernan dan Pembelajaran Bahasa* (Sleman: Penerbit Deepublish, 2016).
- [Wikipedia.org/wiki/Habiburrahman_El_Shirazy](https://id.wikipedia.org/wiki/Habiburrahman_El_Shirazy).
- Yadianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2s, 1996 cet pertama).

Yunus, Mahmud, *Kamus arab*, op.cit.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

_____, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

Zuhairini. dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).



LAMPIRAN

Lampiran 1: instrument penelitian

Instrumen Penelitian

A. Pedoman Analisis Isi

Dalam menganalisis isi (*content analysis*) yang dilakukan adalah mengolah, memilah, mengorganisasi dan menyintesis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy

1. Tujuan

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

2. Instrument analisis isi

No	Materi yang dianalisis	Relevansi	Hasil analisis	
			Ada	Tidak
1	Nilai Aqidah	Memiliki keterkaitan antara novel <i>Kembara Rindu</i> dengan nilai aqidah dalam kehidupan sehari-hari	Ya	
2	Nilai Ibadah	Memiliki keterkaitan antara novel <i>Kembara Rindu</i> dengan nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari	Ya	
3	Nilai Akhlak	Memiliki keterkaitan antara novel <i>Kembara Rindu</i> dengan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari	Ya	

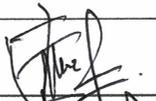
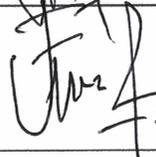


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

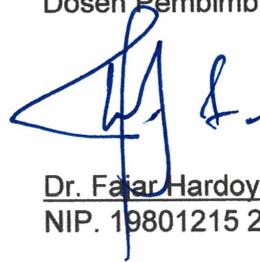
BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Fauzul Ikfanindika
NIM : 1617402196
Jurusan/Prodi : PAI
Pembimbing : Dr. Fajar Hardoyono, S.Si., M.Sc.
Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Kembara Rindu Karya
Habiburrahman El Shirazy

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Kamis, 25 Agustus 2022	BAB I : PENDAHULUAN - Latar Belakang Masalah - Definisi Operasional - Rumusan Masalah		
2	Selasa, 13 September 2022	BAB I : PENDAHULUAN - Tujuan dan Manfaat Penelitian - Kajian Pustaka - Metode Penelitian - Sistematika Pembahasan		
3	Jumat, 23 September 2022	BAB II : LANDASAN TEORI - Nilai-nilai Pendidikan Islam - Penelitian Terdahulu		
4	Kamis, 20 Oktober 2022	BAB II : LANDASAN TEORI - Penelitian Terdahulu BAB III : PROFIL NOVEL KEMBARA RINDU - Biografi Penulis - Sinopsis Novel		
5	Kamis, 24 November 2022	BAB III : PROFIL NOVEL KEMBARA RINDU - Unsur Intrinsik Novel - Unsur Ekstrinsik Novel		
6	Jumat, 25 November 2022	BAB IV : ANALISIS Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terdapat pada Novel Kembara Rindu		
7	Kamis, 22 Desember 2022	BAB IV : ANALISIS Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy dengan Kehidupan		

		Sehari-hari		
8	Jumat, 24 Maret 2023	BAB V : PENUTUP - Simpulan - Saran		
9	Senin, 27 Maret 2023	PENYEMPURNAAN SKRIPSI - Abstrak - Daftar Isi - Daftar Pustaka - Penomoran - Footnote		

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 27 Maret 2023
 Dosen Pembimbing,



Dr. Fajar Hardoyono, S.Si., M.Sc.
 NIP. 19801215 200501 1 003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fauzul Ikfanindika
2. NIM : 1617402196
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purworejo, 1 Februari 1997
4. Alamat Rumah : Jl. Raya Moga-Pulosari KM 2,2 RT 04
RW 06 Simadu, Banyumudal, Moga,
Pemalang
5. Nama Ayah : Sugiyanta, S.Pd.
6. Nama Ibu : Siti Komsah, S.Pd.

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Muhammadiyah Moga, tahun lulus: 2009
 - b. SMP Negeri 2 Pemalang, tahun lulus: 2012
 - c. SMA Negeri 1 Pemalang, tahun lulus: 2016
 - d. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, tahun masuk: 2016
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. TPQ Al-Falah Simadu Banyumudal
 - b. Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto

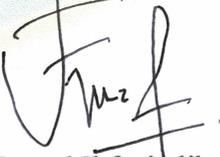
C. Prestasi Akademik

1. Juara 1 Lomba Siswa Berprestasi SMP Tingkat Kabupaten
2. Juara 1 LCC Islam SMP Tingkat Kabupaten
3. Juara 1 LCC Pilihan Gubernur SMA Tingkat Kabupaten

D. Pengalaman Organisasi

1. ROHIS SMA Negeri 1 Pemalang
2. HMJ PAI IAIN Purwokerto
3. PMII Rayon Tarbiyah IAIN Purwokerto

Purwokerto, 24 Maret 2023



Fauzul Ikfanindika